

Kompilasi Khotbah Jumat
02, 09, 16, 23 dan 30 Sulh 1394 HS/Januari 2015
Vol. IX, No. 03, 13 Tabligh 1394 HS/Februari 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri

Mln. Hafizhurrahman

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 10 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/02 Januari 2015: Resolusi-Resolusi Tahun Baru 2015 untuk Para Ahmadi Mln. Hasan Bashri	1-23
Khotbah Jumat 17 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/09 Januari 2015: Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta Mln. Hafizhurrahman	23-41
Khotbah Jumat 24 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/16 Januari 2015: Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad saw. Mln. Hafizhurrahman	41-60
Khotbah Jumat 02 Rabi'uts Tsani 1436 Hijriyah Qamariyah/23 Januari 2015: Mutiara-Mutiara Hikmah Riwayat dari Khalifatul Masih II ra Mln. Hafizhurrahman	61-72
Khotbah Jumat 09 Rabi'uts Tsani 1436 Hijriyah Qamariyah/30 Januari 2015: Tingkatkan Terus Kemampuan-Kemampuan dalam hal Keimanan, Serta Kuatkanlah Sesama Saudara yang Lebih Lemah Mln. Hafizhurrahman	72-84

Rujukan: www.alislam.org (bahasa Urdu dan Inggris) dan
www.islamAhmadiyah.net (bahasa Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02 Januari 2015

Syarat-Syarat Manfaat mengucapkan 'Selamat Tahun Baru'; Resolusi mengacu pada 10 Syarat Baiat. Nasehat-Nasehat yang teramat Penting kepada Para Anggota Jemaat berdasarkan rujukan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang syarat-syarat baiat. Kesyahidan Tn. Luqman Shahzad Syahid ibn Mukarram Allah Datah dari Bharisyah Rahman, Pakistan. Kewafatan Ny. Scherher Zada Destanouska dari Makedonia. *Dzikir khair* dan shalat jenazah gaib atas para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 Januari 2015:

Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta; Kisah-Kisah Pengorbanan Harta; Peringkat Gerakan Pengorbanan Waqf-e-Jadid tingkat dunia, tiga besar ialah Pakistan, Inggris dan Amerika Serikat; Indonesia peringkat ke-8 setelah Australia; Pengumuman dimulainya periode Waqf-e-Jadid ke-58 (1 Januari 2015); Pada 2014, dalam gerakan Waqf-e-Jadid, Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada Jemaat di seluruh dunia untuk memberikan pengorbanan harta hingga £ 6.209.000 (poundsterling) atau lebih dari 123 Milyar Rupiah, yang mengalami peningkatan sebesar £ 731.000 atau lebih dari 1.4 Milyar Rupiah, dari tahun sebelumnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 Januari 2015:

Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad *saw*.

Uraian perihal aksi penyerangan teroris atas nama Islam yang menyerang majalah satir 'Charlie Hebdo' yang menghina Nabi *saw*. Reaksi dan dampak penyerangan. Bahasan Mendalam mengenai Apa, Mengapa dan bagaimana itu Shalawat Nabi *saw*.

Kewafatan Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian dan Mukarramah Mubarakah Begum Sahibah, istri Tn. Basyir Ahmad Hafizabadi, almarhum.

Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 Januari 2015:

Mutiara-Mutiara Hikmah Riwayat dari Khalifatul Masih II ra menjelaskan mengenai Penghormatan yang ditunjukkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam*' untuk menjunjung kemuliaan Baginda Nabi Muhammad, Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 Januari 2015:

Melatih Terus Kemampuan-Kemampuan dalam Keimanan, Menguatkan Sesama Saudara yang Lemah

Kewafatan Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian dan Mukarramah Mubarakah Begum Sahibah, istri Tn. Basyir Ahmad Hafizabadi, almarhum.

Dzikir Khair dan shalat jenazah gaib untuk para almarhum/ah.

Resolusi-Resolusi Tahun Baru 2015 untuk Para Ahmadi

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
Tanggal 02 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini adalah hari Jumat pertama tahun 2015 dan ucapan Selamat Tahun Baru sedang terus-menerus diterima dari berbagai lapisan masyarakat, baik langsung secara lisan maupun melalui Fax dan ucapan selamat juga dikirim kepada setiap orang. Saling mengucapkan "Mubarak! – Selamat!" kepada setiap orang akan membawa faedah apabila kita merenungkan sejauh mana tanggung jawab kita sepanjang tahun yang baru lalu itu telah kita penuhi sebagai seorang Ahmadi dan berapa banyak yang akan kita usahakan di dalam Tahun Baru ini. Dari Jumat hari ini dan Jumat yang selanjutnya seyogyanya kita berniat pada Tahun Baru ini akan berusaha dengan gigih dan keras. Jelas sekali bahwa sebagai Ahmadi pekerjaan yang ditugaskan kepada kita akan dapat dilaksanakan hanya dengan melakukan kebaikan-kebaikan.

Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana standar kebaikan yang harus kita lakukan? Sesungguhnya sudah jelas, bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

sendiri telah menentukan standarnya bagi setiap orang yang masuk Jemaat Ahmadiyah, seorang Ahmadi. Sekarang melalui sarana-sarana dan teknologi baru yang ada, setiap orang sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun [baiat internasional] berjanji kepada Khalifah-e-Waqt untuk berusaha meraih standar kebaikan yang telah ditentukan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu. Sesungguhnya standar bagi setiap orang Ahmadi telah diterangkan dengan jelas di dalam syarat-syarat Baiat. **Sekalipun syarat-syarat Baiat itu ada 10 macam, namun secara garis besarnya mengandung lebih dari 30 macam tanggung jawab diatas** pundak setiap orang Ahmadi. Jika kegembiraan yang sejati harus diperingati pada permulaan Tahun Baru maka semua tanggung jawab itu harus selalu diperhatikan sepenuhnya.

Seorang Ahmadi tidak cukup untuk bergembira dengan hanya meyakini dalil kewafatan Nabi Isa *as* atau menerima dan beriman kepada Al-Masih yang dijanjikan. Memang itu langkah pertama. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengharapakan dari kita untuk memiliki pengertian yang mendalam tentang kebaikan-kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan-keburukan seperti seorang yang menghindari dan menyelamatkan diri dari binatang buas. Jika hal itu sudah dapat dilakukan, kita bukan hanya akan mampu mengadakan perubahan besar dalam diri kita sendiri bahkan akan menjadi sarana untuk mengadakan reformasi terhadap dunia dan membawa manusia dekat kepada Allah *Ta'ala*. Singkatnya, penjelasan rinci tentang itu akan saya sampaikan demi mengingatkan kita semua. Memberi ingat adalah pekerjaan agung dan penting sekali.

Tujuan baiat harus selalu ada di hadapan kita. **[1] Janji pertama** dalam syarat-syarat baiat adalah menjauhkan diri dari syirik.² Jika seorang *mu'min* beriman kepada Allah *Ta'ala* dan

² Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 563. Selanjutnya setiap poin bahasan baiat di khotbah ini, rujukannya dari buku ini halaman 563-564.

disebabkan imannya itu ia juga menerima kebenaran Imam Zaman, sedikitpun pikirannya tidak terkait dengan syirik. Tidak mungkin seorang musyrik percaya kepada firman Allah *Ta'ala*. Syirik yang halus yang dimaksud oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bukan hanya syirik yang jelas kelihatan, melainkan syirik khafi yang tersembunyi dan melemahkan iman orang-orang *mu'min*.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Tauhid bukan hanya dengan mulut berkata "لا إله إلا الله" *laa ilaaha illallah* sedangkan di dalam hati terkumpul ribuan patung berhala. Melainkan orang yang menganggap pekerjaannya atau perbuatan makarnya, penipuan atau upayanya setara pentingnya dengan keagungan Allah *Ta'ala* atau menaruh tumpuan sepenuhnya kepada seseorang manusia, yang seharusnya ia bertumpu hanya kepada Allah *Ta'ala*, atau menganggap dirinya perkasa yang seharusnya menganggap kepada Allah *Ta'ala*, maka dalam bentuk semua itu dalam pandangan Allah *Ta'ala* adalah setara dengan penyembahan berhala. Berhala bukan hanya yang terbuat dari mas, perak, tembaga atau dari batu kemudian dijadikan pujaan sebagai tumpuan oleh manusia. Melainkan setiap benda, perkataan atau perbuatan yang dianggap perkasa, dalam pandangan Allah *Ta'ala* adalah berhala, sebab semua itu merupakan hak Allah *Ta'ala*."³

Maka, sekarang kita harus memeriksa dan merenungkan keadaan diri kita. Apakah di tahun yang lalu kita menganggap semua materi atau benda-benda sarana adalah segala-galanya bagi kita. Atau membuat hal itu semua hanya sebagai tadbir belaka dan hati tunduk di hadapan Allah *Ta'ala* demi mengharapkan berkat

Syarat pertama yang dikerjakan orang yang berbaiat, yang masuk Jemaat Ahmadiyah berjanji untuk mengamalkannya yaitu, "Orang yang baiat berjanji dengan hati yang benar, di masa yang akan datang, hingga masuk ke liang kubur senantiasa akan menjauhi syirik." (menyelamatkan diri dari syirik)." (Sepuluh syarat baiat, Majmu'ah Isytihaarat jilid awal h. 159 isytihaar/selebaran pengumuman 'Takmil Tabligh', selebaran nomor 51, terbitan Rabwah.)

³ Sirajuddin Isai ke Car suwalon ka jawab, Ruhani Khazain jilid 12, h. 349.

kepada-Nya melalui tadbir-tadbir itu. Untuk itu semua hati yang jujur akan memberi jawaban tepat kepada kita.

[2] Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita bahwa **kita tidak akan berkata dusta**.⁴ Siapakah orang yang berakal akan berkata bahwa berkata dusta adalah baik atau ia mau berkata dusta? Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa selama manusia tidak mempunyai dorongan untuk mementingkan diri sendiri, ia tidak akan mau berkata dusta.⁵

Jika ada dorongan untuk mementingkan diri sendiri, dan akan memperoleh faedahnya, maka barulah manusia cenderung untuk berkata dusta. Tetapi, bagi seorang yang berakhlaq tinggi sekalipun jiwanya, harta bendanya ataupun kehormatannya dalam keadaan bahaya ia tidak akan berkata dusta. Ia sekali-kali tidak akan meninggalkan kebenaran. Perbedaan seorang pendusta dengan orang yang benar akan diketahui apabila ia dihadapkan kepada suatu cobaan atau suatu marabahaya yang akan mencelakakan dirinya. Demi kebenaran ia akan mengurbankan kepentingan dirinya.

Pada waktu ini, di sini (UK) dan di negara-negara Eropah lainnya juga banyak orang-orang asing datang untuk mencari suka. Sekalipun saya telah berulang kali memberi nasihat, diantara mereka masih banyak yang cenderung untuk berkata dusta ketika ditanya oleh petugas Imigrasi. Mereka menulis cerita yang dibuat-buat berasaskan dusta. Namun akhirnya permohonan mereka banyak yang ditolak (*rejected*). Di sini dan di tempat lain juga Jemaat telah membentuk beberapa buah tim khusus untuk menolong para pencari suka. Para Advokat kita memberi petunjuk kepada mereka dan memberi saran-saran yang berguna bagi mereka. Namun berulang kali Ketua Panitia melaporkan

⁴ **Syarat Baiat kedua:** "Senantiasa akan menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan buruk, setiap perbuatan fasik, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan kerusuhan (huru-hara) dan memberontak serta tidak akan ditundukkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya."

⁵ Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain jilid 10, h. 360

bahwa kasus si Fulan telah ditolak karena semua laporannya semata-mata berdasarkan dusta. Demi memperoleh faedah duniawi mereka telah bertopang kepada dusta. Mereka tidak berpikir bahwa Allah *Ta'ala* menjelaskan dusta bersamaan dengan syirik menjadi satu. Banyak juga yang menggunakan keterangan dusta untuk mendapatkan faedah dari bantuan sosial pemerintah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Dusta juga sebuah behala, barangsiapa berpegang teguh kepadanya ia telah meninggalkan Allah *Ta'ala*."⁶ Karena itu, kita harus sungguh-sungguh mengadakan analisa terhadap diri kita perihal perkara-perkara halus seperti itu yang akan membahayakan iman kita.

[3] Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga mengambil janji dari **kita untuk menjauhkan diri dari perbuatan zina**. Beliau *as* bersabda: "Janganlah kalian mendekati zina. Itu artinya, jauhkanlah diri dari semua acara atau suasana yang dapat menimbulkan pikiran kearah itu di dalam hati. Dan, janganlah mencari jalan yang akan membawa kepada faktor bahaya yang bersifat dosa."⁷ Di zaman sekarang ada Televisi dan internet yang menayangkan film-film tak bermalu atau jika dibuka salurannya akan nampak pertunjukan demikian. Itulah penyebab perzinahan mata dan juga perzinahan pikiran. Hal itu menjadi penyebab hancurnya rumah tangga. Banyak ibu rumah tangga dan juga kaum perempuan yang menulis tentang suami mereka, bahwa sepanjang hari mereka duduk menghadapi internet, menyaksikan film-film tidak wajar dan kotor. Sebaliknya, banyak suami juga yang menulis perilaku istri-istri mereka tentang itu. Sebagai akibatnya, terjadi banyak kasus talak dan khula. Atau disebabkan film-film itu juga perilaku mereka menjadi lebih buruk dari perilaku binatang.

Syukurlah, masyarakat Ahmadi umumnya terhindar dari kejadian-kejadian seperti itu. Kecuali kasus tertentu yang sangat

⁶ Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain jilid 10, h. 360

⁷ Islami Ushul ki Filasafi, Ruhani Khazain jilid 10, h. 342

jarang terjadi. Tetapi, jika seseorang tinggal dalam lingkungan seperti itu, tidak berusaha keras untuk menghindarkan diri dari keburukan seperti itu maka tidak ada jaminan untuk tetap bertahan menjadi suci. Pendeknya, perlu sekali banyak berpikir bagaimana mengawasi keadaan diri pribadi.

[4] Sebuah janji telah diambil dari kita **untuk menghindari *bad nazhari* atau سوء النظر (segala pandangan buruk atau birahi)**. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk *غَضَّ البصر (ghadhdhul bashar)* yakni menundukkan pandangan mata, artinya, menjaga jangan sampai terlintas pandangan buruk. Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "حَرِّمَتِ النَّارَ عَلَى عَيْنِ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللَّهِ 'an mahaarimiLlahi.'" - "Api neraka diharamkan bagi mata yang menjaga dari pandangan yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*."⁸

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Sudah ditegaskan kepada kita agar jangan memandangi perempuan yang bukan muhrim dan bagian dari kecantikannya. Tanpa mencegah diri dari pandangan yang dilarang, pada suatu waktu akan membuat kita tergelincir. Ajaran yang sangat luhur ini telah diturunkan, sebab Allah *Ta'ala* menginginkan agar mata dan hati kita serta pikiran kita tetap bersih. Islam telah memerintahkan kedua belah pihak laki-laki maupun perempuan untuk menjaga ketat syarat-syarat dan sekatan-sekatan itu. Sebagaimana perempuan-perempuan diperintah menggunakan pardah begitu juga laki-laki diperintah untuk *غَضَّ البصر (ghadhdhul bashar)* menundukkan mata. Kita harus sungguh-sungguh memperhatikan perintah ini sampai mana kita dapat menaatinya."

[5] Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita **bahwa akan menjauhkan diri dari setiap jenis *fisq* (perbuatan *fasiq*) dan *fujuur* (jahat)**. Meninggalkan

⁸ Kitab Hadits Sunan ad-Darimi, Kitab al-Jihad, bab filladzi yashur, 2404, Darul Ma'rifah, Beirut, 2000.

perintah-perintah Allah *Ta'ala* adalah fasiq. Pada suatu ketika Hadhrt Rasulullah saw bersabda, *أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ* 'Alaa inna qitaal mu-mini kufrun wa sibaabuhu fusuuqun.' - "Ketahuilah, membunuh orang beriman itu kekafiran, sementara mencaci-makinya adalah perbuatan fasiq."⁹ Pada suatu ketika Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda: "Terbukti dari Alqur'an bahwa sebelum hukuman dijatuhkan kepada orang kafir terlebih dahulu harus dijatuhkan hukuman kepada orang fasiq. Zaman dahulu ketika orang-orang Muslim telah melampaui batas dalam kefasikan dan kejahatan, menghina hukum-hukum Allah *Ta'ala* dan membenci syi'ar-syi'ar-Nya serta mereka terbenam mencintai keindahan dan kemewahan duniawi maka Allah *Ta'ala* juga telah membinasakan mereka melalui tangan Hulagu dan Jenghis Khan."¹⁰ Dan keadaan dunia Muslim zaman sekarangpun sudah menjadi seperti itu pula.

[6] Sebuah janji telah diambil oleh Hadhrt Masih Mau'ud as dari orang-orang yang melakukan Baiat bahwa **mereka tidak akan melakukan kezaliman**. *Azh-zhulm* الظلم atau kezaliman adalah sebuah dosa besar selain syirik. Merampas hak-hak seseorang dengan paksa adalah kezaliman yang sangat besar sekali. Ketika Hadhrt Rasulullah saw ditanya oleh para Sahabah, "Wahai Rasul Allah, kezaliman apakah yang paling besar dosanya?" Beliau saw menjawab, "Kezaliman yang paling besar dosanya adalah apabila seseorang merampas tanah milik orang lain. Jika sebuah batu kerikil pun dirampas secara paksa dari tanah itu, maka seluruh tanah dibawah kerikil itu akan dijadikan belunggu kemudian dikalungkan pada lehernya pada hari Kiamat."¹¹ Artinya, berapapun tanah di bawah kerikil itu, Allah

⁹ Sunan Ibn Majah, bab ijtinaab al-bida'i wal jadal, no. 46.

¹⁰ Malfuzhat, jilid IV, h. 367 dan jilid V, h. 133, edisi 1985, terbitan Inggris.

Serbuan bangsa-bangsa Mongol dan sebagainya terhadap negeri-negeri Muslim di zaman dahulu yang sangat menghancurkan. [Redaksi]

¹¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abdullah ibn Mas'ud, 3579.

Ta'ala Yang Maha Tahu, akan dijadikan belunggu dan diikatkan di lehernya pada Hari Kiamat. Sungguh menakutkan sekali! Orang-orang yang karena takabbur dan sombong, karena serakah, merampas tanah hak milik orang lain, mereka harus berpikir dan merenungkan hal ini dengan sungguh-sungguh.

[7] Seterusnya, orang-orang yang Baiat telah berjanji kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa **mereka tidak akan berbuat** الحيانة (**khianat**). Bagaimana gerangan ukuran khianat itu? Hadhrat Rasulullah saw bersabda, " لا تُخُنْ مَنْ خَانَكَ ' *Laa takhun man khaanaka'* – "Jangan kamu berkhianat sekalipun terhadap orang yang telah mengkhianati kalian." Jadi, itulah ukuran atau standar yang harus kita pegang. Tidak ada alasan dengan berkata, "Aku berlaku khianat merampas hak seseorang, karena ia telah berlaku khianat kepadaku. Atau suatu waktu dia akan mengkhianatiku." Pergilah kepada Dewan Qadha atau kepada Pengadilan untuk menuntut hak pribadi. Jika pihak kedua seorang bukan Ahmadi, pergilah ke Pengadilan untuk menuntut hak itu agar jangan melakukan khianat. Ingatlah! Khianat itulah yang menggoyahkan dan menghancurkan pondasi iman seorang *mu'min*.

[8] Selanjutnya, di dalam syarat Baiat terdapat **janji akan menjauhkan diri dari setiap perbuatan fasaad (huru-hara, pengrusakan)**. Jangankan so'al huru-hara, terhadap orang-orang Ghair Ahmadi yang melakukan penganiayaan terhadap para Ahmadi-pun, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengajar kita, "Kalian tidak boleh bertengkar atau konfrontasi dengan mereka yang mengasingkan dan meninggalkan kalian hanya karena kalian telah masuk kedalam Jemaat yang telah didirikan atas perintah Allah *Ta'ala*. Bahkan, kalian harus berdoa secara diam-diam untuk mereka. Ingatlah, aku telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk berulang kali memberi perintah kepada kalian agar menjauhkan

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبَلِيِّ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الظُّلْمِ أَكْبَرُ قَالَ ذِرَاعٌ مِنَ الْأَرْضِ يَبْتَئِصُهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ فَلَيْسَتْ حَصَاةٌ مِنَ الْأَرْضِ أَخَذَهَا إِلَّا طَوَّقَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى قَعْرِ الْأَرْضِ وَلَا يَعْلَمُ قَعْرَهَا إِلَّا الَّذِي خَلَقَهَا.

diri dari setiap kerusuhan dan pemberontakan. Bersabarlah jika kalian mendengar orang mencaci dan memaki-maki kalian.

Jawablah keburukan dengan kebaikan, sekali-kali jangan cenderung terhadap perbuatan kerusuhan, pergilah segera dari daerah tempat terjadi kerusuhan. Jika ada orang bertanya, jawablah dengan cara lemah lembut. Apabila mendengar ada orang dari Jemaatku ini berkelahi dengan orang lain, sama-sekali saya tidak menyukainya. Allah *Ta'ala* juga tidak menghendaki, Jemaat yang menjadi teladan bagi dunia, memilih jalan perilaku yang bertentangan dengan Taqwa.”¹² Baik itu pertentangan dengan sesama Ahmadi maupun dengan bukan Ahmadi. Jika nasihat-nasihat Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini selalu diamalkan dengan penuh perhatian maka keluhan yang sering berlaku dengan isteri atau keluhan hubungan dengan saudara-saudara sendiri atau keluhan yang berlaku dengan sesama orang-orang yang tinggal di lingkungan sendiri, yang sering dihadapkan kepada kami tidak akan terjadi. Atau akan jarang sekali terjadi.

[9] Kemudian, janji telah diambil di waktu Baiat, **akan menjauhi *baghy* atau *baghawat* (pemberontakan, pembangkangan)**. Perilaku memberontak ini baik terhadap petugas paling rendah dalam Nizam Jemaat maupun terhadap Pemerintah yang berlaku, tidak dibenarkan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menasihati kita agar menghindarkan diri dari setiap tindakan yang bermotif dan berbau pemberontakan. Tindakan menentang (membangkang) terhadap peraturan dan undang-undang pemerintahan – terkecuali dalam hal Pemerintah melakukan campur tangan terhadap urusan Agama – yang menjadikan atau mempengaruhi orang-orang menentang Undang-Undang atau peraturan Pemerintah, bukan-lah cara Islam.

[10] Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga telah mengambil janji dari kita; **tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsu meskipun kerasnya dorongan terhadapnya**. Pada zaman sekarang melalui

¹² Malfuzhat, jilid haftam, h. 203-204, edisi 1985, terbitan Inggris.

perlengkapan TV dan internet banyak sekali kesempatan untuk dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu. Selain itu melalui sarana-sarana itu juga bisa menimbulkan perkelahian dan pertengkaran yang mengobarkan kerusuhan, sehingga manusia dikuasai sepenuhnya oleh dorongan hawa nafsu mereka. Maka, merupakan kewajiban setiap orang Ahmadi untuk menjauhkan diri dari semua perkara sekecil apapun yang dapat memicu hawa nafsu atau yang karenanya mungkin manusia bisa terlibat dalam suatu keburukan.

[11] Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Sebagai orang Ahmadi, kalian **harus berjanji untuk menaati perintah Allah Ta'ala ini dengan tekun dan disiplin, yaitu menunaikan Shalat Fardu lima kali sehari-semalam dengan menepati semua tata-tertibnya.**"¹³

Mulai dari anak berumur 10 tahun telah diwajibkan mengerjakan shalat. Kedua orang tua harus mengawasinya. Kewajiban mengawasi itu baru dapat terpenuhi apabila kedua orang tua sendiri menjadi contoh dalam mengerjakan shalat. Banyak laporan diterima, bahkan anak-anak mereka juga melaporkan bahwa kedua orang tua mereka tidak mengerjakan shalat. Istri melaporkan bahwa suaminya tidak mengerjakan shalat, tentu anak-anak mereka juga menjadi saksi. Bagi laki-laki diwajibkan mengerjakan shalat dengan tertib maksudnya adalah, mereka harus pergi ke Masjid untuk mengerjakan shalat berjemaah, kecuali sakit atau ada halangan yang diperbolehkan. Jika hal itu mulai diamalkan, pasti Masjid-Masjid kita akan selalu ramai dengan orang-orang yang mengerjakan shalat. Jika hanya

¹³ **Syarat Baiat ketiga:** "Senantiasa akan mendirikan shalat lima waktu dengan tidak ada kecualinya sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya dan dengan sekuat tenaganya berikhtiar senantiasa akan menunaikan shalat tahajjud dan membaca shalawat terhadap Nabi junjungannya, Yang Mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan setiap hari akan berusaha secara tetap memohon ampun dari segala dosanya dan terus dawah beristighfar dan dengan kecintaan hati yang sesungguhnya akan membiasakan diri mengingat kemurahan-kemurahan Allah *Ta'ala* dan senantiasa mengucapkan pujian dan sanjungan kepada-Nya."

para anggota pengurus saja mulai mengamalkannya, akan menimbulkan banyak perubahan dalam Jemaat.

Sehubungan dengan ini saya sering memberi nasihat, namun sampai kini sangat sedikit yang mengamalkannya. Untuk itu perlu sekali diusahakan. Nizam Jemaat dan juga semua badan-badan Jemaat harus menaruh perhatian terhadap itu. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Siapa yang ingin bebas dari shalat, apa bedanya dia dengan hewan? Tidak ada perbedaan antara dia dengan hewan." (Malfuzhat, jilid V, h. 254, edisi 1985, terbitan Inggris.) Oleh karena itu, setiap orang Ahmadi harus menaruh perhatian penuh terhadap hal itu.

[12] Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji dari kita bahwa; **dengan sekuat tenaga berusaha membiasakan diri mengerjakan shalat tahajjud.** Baginda Nabi Muhammad saw telah bersabda, «عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ فُرْيَةٌ إِلَى اللَّهِ» *'Alaikum bi qiyaamil laili fa-innahu da-bush shaalihiina qablakum wa inna qiyaamal laili qurbatun ilaLlahi wa manhaatun 'anil itsmi wa takfiirun lis sayyi-aati wa mathradatun lid daa-i 'anil jasaki.'* - "Kalian harus berusaha mengerjakan *Qiyamul Lail* (bangun di malam hari untuk ibadah, Shalat Tahajjud) juga. Sebab hal itu merupakan cara yang dilakukan oleh orang-orang saleh di masa lampau. *Qiyamul Lai* adalah sarana untuk meraih *qurb* Ilahi, dapat mencegah manusia dari dosa-dosa, menghapuskan keburukan-keburukan dan menyelamatkan manusia dari penyakit-penyakit jasmani juga."¹⁴

Jadi, tahajjud bukan hanya sebagai obat ruhani melainkan merupakan pengobatan ruhani dan jasmani juga. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa shalat tahajjud harus dilaksanakan dengan dawam. Sekalipun hanya dua raka'at harus dilaksanakan, sebab pada waktu itu akan mendapat kesempatan untuk berdo'a. Do'a yang dipanjatkan pada waktu itu mempunyai kesan yang khusus. Jadi, hal itu perlu mendapat perhatian.

¹⁴ Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'waat (doa-doa), bab 115, 3895.

[13] Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah mengambil janji agar kita mengirim shalawat kepada Hadhrat Rasulullah saw sebanyak mungkin setiap hari. Hadhrat Rasulullah saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. *'Man shalla 'alayya shalaatan shallallahu 'alaihi bihaa 'asyran'* - "Siapa yang mengirim shalawat kepadaku satu kali, Allah akan mengirim rahmat-Nya sebanyak 10 kali lipat kepadanya."¹⁵ Ini menunjukkan bahwa membaca shalawat amat penting. Dan untuk kemaqbulan do'a juga sangat penting. Hadhrat Umar ra bersabda, إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْفُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَيَّ نَبِيٌّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. *'innad du'aa-mauquufun bainas samaa-i wal ardhi laa yash'udu minhu syai-un hatta tushalli 'alaa Nabiyyika shallallahu 'alaihi wa sallam.'* - "Suatu doa akan ditanggihkan di antara Bumi dan Langit [tidak ada bagian dari doa yang akan sampai kepada Allah], hingga kalian bershalawat atas Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam*."¹⁶

[14] Di waktu Baiat kita berjanji bahwa akan membaca *istighfar* secara dawam (tetap dan terus-menerus). Di dalam sebuah riwayat Hadhrat Rasulullah saw bersabda: مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ

اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ "Barangsiapa yang selalu membiasakan diri beristighfar sebanyak-banyaknya, Allah *Ta'ala* memberi jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapinya. Dan Allah *Ta'ala* melapangkan jalan baginya dari setiap kesempitan yang dihadapinya. Dan Allah *Ta'ala* membukakan jalan kemajuan yang lapang kepadanya kemudian Dia melimpahkan rizki kepadanya di luar dugaannya."¹⁷

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Banyak orang yang sadar akan dosa-dosanya dan banyak lagi orang yang tidak sadar kepada dosa-dosanya. Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* mewajibkan

¹⁵ Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, bab al-Qaul..., 849

¹⁶ Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang keutamaan Shalawat atas Nabi saw, bab-bab tentang Witr, hadits 486

¹⁷ Sunan Abu Daud, Kitab tentang Witr, bab istighfar, 1518.

membaca istighfar (memohon ampun). Supaya manusia istighfar bagi setiap dosa yang nyata atau tersembunyi atau dosa yang dia sadari atau tidak dia sadari.”¹⁸ Jadi, kita harus menaruh perhatian penuh terhadap pentingnya استغفار *istighfar* ini.

[15] Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah mengambil janji dari kita bahwa kita akan selalu ingat kepada *ihsaan* atau kebaikan Allah *Ta’ala*. Diantara *ihsaan-ihsaan*-Nya, yang paling besar yang turun kepada kita adalah Allah *Ta’ala* telah memberi kita taufiq untuk beriman kepada Imam Zaman yakni Hadhrat Masih Mau’ud *as* Jika kita selalu ingat *ihsaan* Allah *Ta’ala* ini, pasti kita akan berusaha menjalin hubungan yang erat dan ikhlas dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan menaruh perhatian penuh untuk mengamalkan ajaran yang beliau berikan kepada kita.

[16] Janji lain lagi yang telah kita ucapkan di waktu Baiat bahwa, aku akan senantiasa memuji dan menyanjung Allah *Ta’ala*.

Hadhrat Rasulullah saw bersabda, كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ

‘*Kullu amrin dzii baalin laa yubda-u bil hamdi aqthu’u.*’ – “Setiap pekerjaan penting yang dimulai tanpa memuji Allah *Ta’ala*, maka pekerjaan itu tidak akan berberkat dan tidak memberi kesan apapun.”¹⁹ Selanjutnya beliau saw bersabda, مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ

الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ.

‘*Mal lam yaskuril qalila lam yasykuril katsiira wa mal lam yasykurin naasa lam yasykuriLlaah.*’ - “Sesiapa tidak bersyukur atas *ni’mat* yang sedikit dia peroleh maka ia pun tidak akan bersyukur atas *ni’mat* banyak yang dia terima. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia maka dia tidak akan mendapat taufiq untuk bersyukur kepada Allah *Ta’ala*.”²⁰ Oleh karena itu, kita harus menyanjung dan memuji Allah *Ta’ala* sedemikian rupa sehingga kita ingat untuk berterima kasih dan bersyukur kepada (menghargai) makhluk-Nya juga.

¹⁸ Malfuzhat, jilid VII, h. 413-414, edisi 1985, terbitan Inggris.

¹⁹ Sunan ibni Majah, Abwab an-Nikah, bab khutbah nikah, 1894

²⁰ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Nu’man ibn Basyir, 18640, Beirut, 1998.

[17] Di waktu Baiat kita telah berjanji pula bahwa dengan cara bagaimanapun kita tidak akan menyakiti atau membuat menderita makhluk Allah *Ta'ala* umumnya. [18] Dan kita berjanji pula bahwa secara khusus kita tidak akan menyakiti kaum Muslimin karena dorongan emosi (hawa nafsu). [Syarat Baiat keempat: “Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum Muslimin khususnya, karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apapun juga.”]

Sedapat mungkin akan berlaku pemaaf terhadap siapapun. Tetapi jika terpaksa, karena perlakuan yang melampaui batas, demi perbaikan, bukan karena permusuhan pribadi dan bukan karena kemarahan, jika perlu memberi hukuman demi perbaikan, perkaranya akan diteruskan kepada penguasa hukum, tidak akan menghakimi sendiri. Jika patut diperbaiki, sedapat mungkin harus diperbaiki dan tidak boleh melakukan tindakan balas terhadap seseorang. Lemah lembut dan merendahkan diri dijadikan kebiasaan pribadi.

[19] Dalam janji kita di waktu Baiat menyatakan, dalam setiap keadaan tetap setia kepada Allah *Ta'ala*.²¹ Dalam keadaan susah atau senang, suka duka, ni'mat atau musibah, akan tetap setia dan rela kepada keputusan Allah *Ta'ala*. Terdapat riwayat di dalam sebuah Hadis Rasulullah saw bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتُهُ سَرَاءً شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

”Keadaan orang mu'min itu sangat ajaib (mengherankan). Semua pekerjaannya tidak mengandung apapun selain hanya berkata syukur kepada Allah *Ta'ala*. Khusus bagi orang mu'min apabila menghadapi kesenangan dan kelapangan dalam hidupnya ia bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dan pernyataan syukurnya selalu

²¹ **Syarat Baiat kelima:** ”Akan tetap setia terhadap Allah *Ta'ala* dalam segala keadaan susah ataupun senang, duka atau suka, nikmat atau musibah, pendeknya akan ridha atas putusan Allah *Ta'ala* dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah *Ta'ala*. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah *Ta'ala* ketika ditimpa oleh suatu musibah bahkan akan terus melangkah maju ke muka.”

menjadi sebab turunnya berkat-berkat lainnya lagi. Jika kesulitan dan kesusahan atau kerugian menimpa mereka, maka mereka bersabar. Perilaku mereka seperti itu menjadi sumber kebaikan dan turunnya keberkatan bagi mereka. Sebab mereka memperoleh balasan atas kesabaran mereka.” (Shahih Muslim, Kitab az-Zuhd war riqaq, bab al-mu’min amruhu..., 7500.)

Ringkasnya, mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala* dalam menghadapi setiap keadaan adalah kewajiban setiap orang mu’min. Jika sudah demikian keadaannya maka kita dapat dikatakan telah menyempurnakan janji kita itu. Bahwa kita selalu siap sedia menghadapi segala tantangan berupa kesulitan dan kerugian serta penderitaan di jalan Allah *Ta’ala*. Sekali-kali tidak akan berpaling dari Allah *Ta’ala* di waktu menerima musibah atau kesulitan. Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: ”Orang yang sudah menjadi milikku tidak mungkin akan berpisah dariku karena menghadapi musibah atau karena caci-maki manusia. Tidak pula karena cobaan atau ujian yang turun dari langit.” [Anwarul Islam, Ruhani Khazain jilid , h. 24.] Jadi, demi Allah *Ta’ala*, kita akan tetap menjadi milik Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan tetap bersama beliau *as*. Insya Allah! Dan kita tidak akan peduli terhadap penderitaan atau kesengsaraan yang ditimpakan lawan kepada kami. Inilah janji setia kita.

[20] Kita telah berjanji pula untuk menjauhkan diri dari setiap adat kebiasaan buruk.²² Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa; مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ *man ahdatsa fii amrinaa haadza maa laisa fihi fahuwa raddun’* – “Barangsiapa yang menciptakan suatu adat kebiasaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama, maka adat kebiasaan itu adalah laknat dan tidak dapat

²² **Syarat Baiat keenam:** ”Akan berhenti dari adat kebiasaan yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu dan betul-betul akan menjunjung tinggi perintah Alqur’an Suci diatas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.”

dikabulkan.”²³ Maka dalam hal serupa itu kita harus selalu waspada. Pada zaman ini telah terjadi banyak sekali adat kebiasaan di dalam acara perkawinan yang harus dihindari oleh para Ahmadi. Jangan melihat ke kanan atau ke kiri agar jangan terlibat di dalam adat kebiasaan lingkungan seperti itu. Tentang itu telah saya jelaskan sebelumnya berulang kali. Sekretaris Tarbiyyat dan Lajna Imaillah setiap waktu harus mengawasi dan mewaspadai keadaan seperti ini, agar para anggota Jemaat terhindar dari perilaku yang tidak makbul di sisi Allah *Ta’ala*

[21] Ada lagi janji telah diucapkan di waktu Baiat bahwa kita tidak akan menuruti hawa nafsu dan angan-angan palsu (harapan kosong). Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: “Orang yang takut berdiri dihadapan Allah *Ta’ala* dan berhenti dari tarikan hawa nafsu maka Surga adalah tempat tinggal baginya. Menahan diri dari dorongan hawa nafsu itulah yang disebut fana fillah. Dengan cara demikian manusia meraih keridhaan Allah *Ta’ala* dan di dunia ini juga ia dapat mencapai Surga.”²⁴

[22] Selanjutnya, kita berjanji di waktu Baiat, **akan menjunjung tinggi perintah Al Qur’an Suci atas diri kita.** Hadhrat Masih Mau’ud *a.s* bersabda: “Oleh karena itu, waspadalah! Sekali-kali jangan berjalan walaupun selangkah ke jalan yang bertentangan dengan ajaran Al Qur’an Suci. Aku berkata dengan sesungguhnya kepadamu sekalian, jika seseorang meninggalkan salah satu perintah Al Qur’an sekecil apapun, dia telah menutup pintu keselamatan bagi dirinya dengan tangannya sendiri.”²⁵

[23] Kita pun telah berjanji bahwa **tiap-tiap Firman Allah Ta’ala dan setiap sabda Rasul-Nya akan menjadi pedoman bagi setiap langkah hidup kita.** Hadhrat Masih Masih Mau’ud *as* bersabda: “Kita hanya punya seorang Rasul, dan hanya sebuah Al-Qur’an Syarif yang telah turun kepada Rasul ini. Dengan

²³ Shahih al-Bukhari, Kitab ash-Shulh, bab idza ishtalahu..., 2697

²⁴ Malfuzhat, jilid VII, h. 413-414, edisi 1985, terbitan Inggris.

²⁵ Kisyyti Nuh, Ruhani Khazain jilid XIX, h. 26.

menaatinnya kita dapat sampai kepada Allah *Ta'ala*.”²⁶ Maka, kita harus berusaha untuk meraihnya.

[24] Kita telah berjanji pula, **sepenuhnya meninggalkan takabbur dan nakhawat (sombong)**.²⁷ Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Aku berkata dengan sesungguhnya bahwa di Hari Kiamat, setelah syirik tidak ada penyakit yang lebih besar dari pada takabbur (sombong). Ia adalah penyakit yang dapat membuat manusia menjadi hina di dunia maupun di Hari Akhirat.”²⁸ Keadaan ini sangat menakutkan. “Aku menasihati Jemaat-ku, selamatkanlah diri dari takabbur. Sebab takabbur sangat makruh (dibenci) dalam pandangan Allah *Ta'ala*.”²⁹

[25] Kita telah berjanji pula **akan menjalani kehidupan dengan merendahkan diri dan beradat lemah lembut**. Hadhrat Rasulullah saw bersabda, *‘man tawadhdha'a liLlaahi darajatan rafa'ahuLlahu darajatan hatta yaj'alahu fi 'illiyiin.'* - “Barangsiapa yang berlaku merendahkan diri dan beradat lemah lembut karena Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* akan meningkatkan kedudukannya jauh lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga ia mendapat tempat tinggal tertinggi di dalam Surga.”³⁰ Itu artinya, orang yang selalu menjalani kehidupan sambil merendahkan diri dan dengan lemah lembut maka kedudukannya makin lama semakin tinggi sehingga akhirnya ia diberi kedudukan yang paling tinggi di dalam Surga.

[26] Ada lagi janji telah diucapkan di waktu Baiat kita **akan tetap menjalani kehidupan dengan akhlaq yang baik dan riang gembira**. Hal ini juga harus diperhatikan oleh setiap Ahmadi. [27] Ada lagi janji telah diucapkan di waktu baiat, kita

²⁶ Malfuzhat, jilid V, h. 125, edisi 1985, terbitan Inggris.

²⁷ **Syarat Baiat ketujuh:** “Betul-betul akan meninggalkan takabbur dan bangga diri, akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan santun.”

²⁸ Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain, jilid V, halaman 598.

²⁹ Nuzulul Masih, Ruhani Khazain jilid XVII, 402

³⁰ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abi Said al-Khudri, hadits 11747

akan menjalani kehidupan dengan *hilmii* (penuh sabar, lapang dada, santun) dan *miskiini* (rendah hati, sederhana). Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Jika bermaksud ingin mencari keridhaan Allah *Ta'ala*, maka carilah kedudukan dekat hati orang-orang miskin."³¹

[28] Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengambil janji dari kita bahwa kita akan menghargai Agama, kehormatan Agama dan mencintai Islam lebih dari pada jiwa kami, harta, anak-anak dan dari segala yang kita cintai.³² [29] Selanjutnya ada lagi janji telah diucapkan pada waktu baiat bahwa kita akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan sedapat mungkin akan mendatangkan faedah kepada sesama umat manusia dengan kekuatan dan ni'mat yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada kita.³³ Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Ingatlah! Allah *Ta'ala* sangat mencintai kebaikan dan Dia menghendaki agar semua makhluk-Nya diperlakukan dengan penuh simpati. Maka kalian yang mempunyai hubungan denganku, ingatlah bahwa kamu harus berlaku simpati terhadap setiap orang dari semua golongan dan kamu harus berlaku baik kepada setiap orang tanpa diskriminasi. Sebab itulah ajaran Al Qur'an."³⁴

[30] Kita telah berjanji pula, akan berusaha mendatangkan faedah kepada sesama manusia dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada kita. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s* bersabda: "Segala makhluk memiliki banyak keperluan dan kebutuhan. *Al-Qassam al-Azali* (Tuhan) telah menjadikan sebagian mereka membutuhkan atau bertumpu dari yang lainnya karena

³¹ Malfuzhat, jilid VI, h. 54, edisi 1985, terbitan Inggris.

³² **Syarat Baiat kedelapan:** "Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih dari jiwanya, harta-bendanya, anak-anaknya dan dari segala yang dicintainya."

³³ **Syarat kesembilan:** "Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya dan sedapat mungkin akan mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan ni'mat yang dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepadanya."

³⁴ Malfuzhat, jilid haftam, h. 284-285, edisi 1985, terbitan Inggris.

berbagai macam sebab dan cara. Para *mubayyi'* (yang menjalin baiat dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*), sedapat mungkin harus berusaha memberi faedah kepada sesama manusia semata-mata demi ridha Allah *Ta'ala* saja, dengan rasa simpati yang sejati, ikhlas dan tanpa pamrih pribadi. Mereka juga, dengan kekuatan yang telah dianugerahkan Allah *Ta'ala*, harus menolong terhadap sesama yang sangat memerlukan pertolongan dan untuk kebaikan dunia dan juga kebaikan akhirat mereka."³⁵

Berusaha memajukan kerohanian warga dunia termasuk dalam menyampaikan manfaat kepada sesama manusia. Kita wajib memberikan manfaat kepada sesama baik secara materi maupun ruhani. Merupakan keharusan setiap Ahmadi, di satu segi bersimpati, memberikan faedah dan mengkhidmati sesama dalam hal materi, namun, di sisi lain, juga bertabligh kepada mereka.

[31] Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengambil janji dari kita bahwa akan mengikat tali perhubungan yang kuat dan erat dengan beliau *as* semata-mata karena Allah. Di dalam jalinan erat ini terdapat pengakuan untuk taat yang kedudukannya melebihi atau diatas ikatan apa pun, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja [atasan dan bawahan].³⁶

Suatu keharusan bagi kita untuk taat terhadap segala hal yang beliau *as* sabdakan guna mendidik kita dalam hal *diini* (keagamaan), *'ilmii* (keilmuan), *ruhani* (kerohanian) dan *'amali* (amal perbuatan). Setelah beliau *as* wafat, kewajiban taat ini berlaku atas kita kepada para Khalifah beliau yang menyampaikan semua hal itu kepada seluruh anggota Jemaat demi menegakkan Syariat. Tentu saja, tanpa ragu, itu semua sesuai dengan Alqur'anul

³⁵ Ainah Kamalaat-i-Islam, Ruhani Khazain, jilid V, halaman 61-62.

³⁶ **Syarat Baiat kesepuluh:** "Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba Allah *Ta'ala* ini semata-mata karena Allah dengan pengakuan ketaatan dalam hal ma'rif (segala yang baik) dan akan tetap berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya. Jalinan tali persaudaraan ini begitu tinggi derajatnya (mulianya) sehingga tidak akan diperoleh bandingannya baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya."

Karim, sabda-sabda Hadhrat Rasulullah saw dan uswah hasanah beliau saw. Tanpa ketaatan yang demikian itu, kemajuan tidak akan dapat diperoleh dan tidak pula akan tetap bersatu padu.

Maka, kita harus mengadakan interospeksi terhadap diri kita, bahwa pada tahun yang lalu sampai manakah kita telah menyempurnakan janji-janji kita itu. Jika terdapat kekurangan-kekurangan kita harus berpikir bagaimana caranya agar dapat kita penuhi di dalam tahun yang baru kita masuki ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Orang-orang yang masuk kedalam Jemaat ini adalah mereka yang menganggap ajaran kita sebagai *dustuurul 'amal* (pedoman amal) mereka dan mengamalkannya sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka."³⁷

Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni semua kelemahan kita selama tahun yang lalu, dan semoga Allah *Ta'ala* di dalam tahun ini memberi *taufiq* kepada kita untuk menjalani kehidupan yang jauh lebih baik sesuai dengan yang dikehendaki dan diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* [*Aamiin*]

Setelah Khotbah Jumat akan dilaksanakan shalat dua jenazah ghaib. Salah seorang diantaranya Tn. Luqman Shahzad Syahid telah disyahidkan pada tanggal 27 Desember 2014 pagi-pagi sekali setelah shalat Fajar di Gujranwala, Pakistan. Beliau baiat pada tahun 2007, hanya seorang diri di dalam keluarga beliau yang menjadi Ahmadi. Sebelum baiat beliau berjumpa dengan seorang Ahmadi di kawasan beliau tinggal, Bhari Syah Rahman, kemudian berusaha keras untuk menjalin hubungan erat dengan Jemaat. Mulailah beliau menyaksikan MTA secara umum kemudian secara khusus rajin beliau mendengarkan Khotbah Jumat yang akhirnya membawa beliau masuk Jemaat menjadi Ahmadi. Beliau mendapat perlawanan sangat keras baik dari pihak keluarga maupun dari pihak lain, terutama para Mullah. Mereka memaksa beliau untuk keluar meninggalkan Jemaat akan tetapi iman beliau sangat kuat tidak tergoyahkan oleh tantangan paksaan bagaimanapun kerasnya untuk keluar dari Jemaat.

³⁷ Malfuzhat, jilid IV, h. 439, edisi 1985, terbitan Inggris.

Pada suatu hari paman beliau membawa Luqman Syahid ke sebuah Masjid tempat para Mullah berusaha keras memaksa beliau keluar dari Jemaat. Dengan pernyataan teguh beliau berkata kepada para Mullah di Masjid itu, jika dalil-dalil beliau dapat dikalahkan oleh mereka maka beliau akan rela keluar dari Ahmadiyah. Para Mullah berkata, “Tak ada waktu lagi untuk berdalil, kamu harus keluar dari Ahmadiyah sekarang juga.” Luqman Syahid menolak. Mulailah mereka yang hadir di Masjid itu memukuli Luqman Syahid dengan tongkat bahkan dengan kayu-kayu pemukul sehingga tulang punggung beliau patah dan luka-luka. Lalu beliau dilemparkan keatas sebuah gerobak kemudian dihela dan dimasukkan dalam sebuah kandang hewan. Beliau dibebaskan setelah ibunda beliau memaksa paman Luqman Syahid untuk mengeluarkan dari kandang hewan itu. Tidak lama kemudian setelah sembuh, Luqman Syahid dipaksa dikirim ke Saudi Arabia agar saudara-saudara beliau di sana memaksa beliau keluar dari Ahmadiyah. Beliau diperlakukan sangat keras dan kejam di Saudi Arabia.

Selama tinggal di Saudi Arabia beliau mencari Jemaat. Setelah berhasil berjumpa dengan Jemaat di sana beliau sangat senang dan gembira sekali. Kemudian beliau sempat melaksanakan ibadah haji selama tinggal di Saudi Arabia. Setelah tiga tahun lamanya beliau kembali ke Pakistan dan mulailah bekerja mengurus pertanian.

Pada tanggal 26 November 2014 sebuah Konperensi Khatami Nubuwat diselenggarakan di kawasan beliau tinggal di Gujranwala yang dihadiri oleh orang-orang yang menamakan diri mereka maulwi atau ulama Islam yang datang dari hampir seluruh negeri Pakistan. Di dalam Konferensi itu dikeluarkan fatwa ‘Ahmadi wajib dibunuh’ secara khusus mereka menghasut masyarakat untuk membunuh Luqman Syahid. Pada tanggal 27 Desember 2014 ketika kembali ke rumah setelah menunaikan shalat di Shalat Center Jemaat, tiba-tiba beliau dihadang oleh beberapa orang bersenjata kemudian beliau diserang dan ditembak dari belakang hingga luka-luka parah. Beliau segera dilarikan ke Hospital namun jiwa beliau tidak tertolong dan menghembuskan nafas terakhir dan syahid diperjalankan menuju Hospital itu.

Tn. Luqman Syahid lahir pada tanggal 5 April 1989. Beliau seorang pemuda yang sangat berani, mukhlis dan baik hati, ceria namun lemah lembut dan merendahkan diri serta berjiwa social. Beliau sangat mencintai Jemaat dan selalu siap berkorban demi Jemaat. Dan ketika itu

beliau berkhidmat di dalam Jemaat sebagai Sekretaris Mal. Beliau sangat rajin bertabligh dan selalu berkata bahwa beliau akan merasa puas dan gembira apabila semua anggota keluarga beliau mendapat taufiq masuk Jemaat. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau di dalam Surga dan semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada seluruh keluarga beliau untuk menerima dan masuk Ahmadiyah. Jalsah Salanah untuk kali yang pertama di Saudi Arabia diikuti oleh beliau. [Riwayat *dzikr khair* dari Hudhur V atba tentang syahid almarhum ini cukup panjang. Masih tersisa hampir dua halaman belum diterjemahkan. Mohon maaf. Redaksi]

Jenazah kedua seorang wanita dari Makedonia yang wafat pada tanggal 19 November 2014 dalam umur 49 tahun, Ny. Scherher Zada Destanouska. Beliau Baiat masuk Ahmadiyah pada tahun 1996 setelah beberapa bulan suami beliau Baiat. Mereka telah menikah selama kurang lebih 11 tahun tidak mempunyai anak. Ahmadi yang telah menablighi mereka menulis surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. memohon do'a untuk mereka agar Allah *Ta'ala* mengarunia anak. Tidak lama kemudian berkat doa Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. Allah *Ta'ala* menganugerahkan seorang anak laki-laki kepada mereka.

Mereka menghadapi banyak sekali tantangan dan penentangan setelah menerima Ahmadiyah. Akan tetapi, Shehzade Satanos Sahibah beserta suami tetap sabar dan tabah mempertahankan iman mereka. Sebelum baiat Shehzade Satanos Sahibah belum tahu shalat. Akan tetapi lambat laun beliauapun belajar shalat dan menjadi Muslimah Ahmadi yang sangat aktif ikut di dalam kegiatan program-program Lajna Imailla. Beliau rajin membaca buku-buku Jemaat yang telah diterbitkan di dalam Bahasa Lokal. Jemaat belum memiliki pusat khusus untuk kegiatan Jemaat. Ketika beliau wafat jenazah beliau dimandikan di dalam bangunan kompleks Masjid non Ahmadi. Mereka merampas jenazah beliau itu kemudian menimbulkan kericuhan yang membangkitkan amarah. Mereka tidak memberi izin kepada para Ahmadi untuk menyembahyangkan jenazah beliau itu. Kemudian para Ahmadi melakukan shalat jenazah ghaib untuk beliau. Suami beliau sangat sabar menghadapi situasi yang tengah memanas pada waktu itu. Beliau tidak melawan atas perbuatan mereka itu untuk mencegah terjadinya kerusuhan lebih parah lagi. Semoga Allah *Ta'ala* menyelimuti ruh marhumah dengan cadar rahmat dan kasih sayang-Nya dan

menempatkan ruh beliau ditempat yang tinggi dan semoga Allah *Ta'ala* memberi kekuatan dan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan.

Ketakwaan, Ketaatan dan Pengorbanan Harta

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis ayyadahullaahu *Ta'ala* binashrihil 'aziiz
pada 09 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * إِنْ تُقْرَضُوا مِنَ اللَّهِ قَرْضًا حَسَنًا فَاذْكُرُوهُ لَكُمْ وَيَعْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ
شَكُورٌ حَلِيمٌ (التغابن: 17-18)

“Maka, bertakwalah kepada Allah sejauh kesanggupanmu, dan dengarlah serta taatlah, dan belanjakanlah *hartamu*, hal itu baik bagi dirimu. Dan barangsiapa diperlihara dari kebakhilan dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang berhasil. Jika kamu meminjamkan kepada Allah suatu pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipat-gandakan bagimu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Menghargai, Maha Penyantun.” (At-Taghabun, 64: 17-18)

Sebagaimana jelas dari ayat-ayat tersebut, Allah *Ta'ala* menarik perhatian orang-orang mukmin sejati untuk menerapkan

ketakwaan dan mematuhi segala perintah-Nya dengan ketaatan sempurna. Satu perintah Allah *Ta'ala* adalah untuk membelanjakan harta di jalan-Nya. Seorang mukmin sejati hendaknya tidak ragu untuk membelanjakan harta di jalan Allah *Ta'ala* karena pengorbanan harta seorang mukmin sejati adalah untuk tujuan baik. Hari ini, hanyalah Jemaat Masih Mau'ud as yang membelanjakan harta untuk mencari ridha Allah *Ta'ala* dan sungguh sangat berhasrat untuk itu. Hanyalah Jemaat Ahmadiyah yang, setelah menerima Imam zaman dan kemudian memahami semangat tujuannya, sedang menjalankannya sesuai dengan ajaran Islam untuk memenuhi *huququLlah* dan *huquuqul 'ibaad*. Pekerjaan-pekerjaan ini termasuk Tabligh, persiapan tabligh, penerbitan literatur, penerbitan Al-Quran, pembangunan masjid dan rumah misi, pembangunan sekolah, peresmian stasiun radio untuk menyiarkan ajaran Islam, pembangunan rumah sakit serta pekerjaan-pekerjaan kemanusiaan lainnya.

Jemaat Ahmadiyah menghindari sifat tamak dan telah meraih pemahaman yang benar untuk masuk kedalam golongan "مفلحون" *muflihuun* (orang-orang sukses). Memang, kata "مفلحون" tidak hanya bermakna mereka yang sukses secara umum saja [materi]. Maknanya luas. Lebih luas dari sekedar sukses. Kata itu juga berarti mereka yang menjadi sejahtera, dalam kelapangan, meraih kesuksesan, memenuhi keinginan baik dan menjalani kehidupan membahagiakan demi meraih ridha Ilahi. Kehidupan mereka yang berbahagia demi meraih ridha Ilahi berada pada perlindungan-Nya dan kesejahteraan mereka berlangsung abadi. Mereka meraih kepuasan berkat karunia Ilahi dan karunia-Nya senantiasa dianugerahkan pada mereka, di dunia ini dan juga di akhirat kelak.

Kesuksesan mereka yang dianugerahi kesuksesan dari Allah *Ta'ala* adalah tidak terbatas. Pada kenyataannya, makna kata *muflihuun* ini sangat luas. Betapa beruntungnya mereka yang meraih ini! Allah *Ta'ala* menyatakan pengorbanan harta di jalan-Nya yang Dia tuntutan tidak hanya untuk sebagai pengumpulan

harta belaka saja, melainkan pengorbanan harta itu juga menjadi sumber kesuksesan dan kesejahteraan mereka. Allah *Ta'ala* tidak pernah berhutang kepada siapa pun; Dia melihat harta yang diberikan dengan penuh kecintaan serta menghargainya seperti pinjaman yang baik yang telah diberikan karena-Nya dan Dia juga membalasnya dengan yang lebih besar. Tidak hanya itu, Dia juga menyatakan sehubungan dengan pengorbanan harta, Dia akan memberikan ampunan dan memungkinkan orang-orang untuk melakukan lebih banyak kebaikan. Kita bisa saja belum cukup memahami penghargaan dari Allah *Ta'ala*; *namun* beberapa hal dapat dipetik dari penjelasan dari kata "مفلحون". Orang-orang yang berjaya adalah mereka yang mendapatkan kemurahan ini. Hari ini, adalah para Ahmadi yang memiliki pemahaman untuk membelanjakan harta di jalan Allah dan menjadi penerima ihsan Allah *Ta'ala*. Ini bukan hanya kata-kata kosong belaka, namun saya (Hudhur) menerima ratusan dan bahkan ribuan laporan berkali-kali mengenai pengorbanan para Ahmadi dengan semangat yang besar. Bagaimana seseorang bisa memiliki kesungguhan demikian jika mereka tidak memiliki pemahaman untuk membelanjakan harta di jalan Allah *Ta'ala*? Juga ada banyak orang yang mendapatkan ganjaran yang lebih besar dari Allah *Ta'ala* segera setelah memberikan hartanya di jalan-Nya. Hal ini mempengaruhi mereka sedemikian rupa sehingga membelanjakan harta dengan nilai yang lebih besar lagi di jalan-Nya serta terus diberkati dengan kesejahteraan dan karunia Ilahi.

Berikut ini beberapa peristiwa mengenai bagaimana para Ahmadi dengan karunia Allah membelanjakan harta di jalan-Nya dan mereka juga memperoleh karunia-Nya. Mubaligh kita dari Benin menulis tentang seorang Ahmadi lama bernama Tn. Salman dari Cotonou yang cukup miskin. Beliau tidak mempunyai cukup uang untuk biaya pulang dari Jalsah Salanah Benin sebesar 1500 CFA franc pada bulan Desember yang lalu. Pada waktu diajak untuk menghadiri Jalsah, dengan suatu cara beliau mengusahakan

biaya satu kali perjalanan berangkat namun harus mengatur untuk biaya pulang. Ketika pulang, perwakilan Waqf-e-Jadid mengunjunginya untuk mengumpulkan uang yang telah beliau janjikan. Beliau menerimanya dengan sangat bahagia. Ketika diminta untuk melunasi pengorbanannya, beliau memberikan 6000 CFA franc, nilai yang sangat besar bagi beliau. Perwakilan Waqf-e-Jadid terharu dan berkata, “Anda dapat mengurangnya dan menyimpannya untuk keperluan keluarga.” Tetapi, beliau menjawab, “Allah *Ta’ala* telah menganugerahi uang kepada saya, lalu kenapa saya tidak membelanjakannya karena-Nya? Uang adalah amanat dari Allah *Ta’ala*. Saya hanya punya cukup uang untuk satu kali perjalanan ke Jalsah sedangkan untuk pulang dari Jalsah, Allah *Ta’ala* memberi saya begitu banyak uang sehingga saya merasa sangat senang untuk memberi.” Beberapa hari kemudian beliau membayar pengorbanan sebesar 2000 CFA franc.

Mubaligh kita dari Tanzania menulis tentang seorang mubayyin baru bernama Tn. Munope yang berasal dari suatu daerah di negara yang baru menerima Jemaat dua tahun yang lalu. Beliau berulang kali mengungkapkan bahwa beliau menyaksikan apapun yang diberikan untuk Waqf-e-Jadid dan Tahrik Jadid maka Allah *Ta’ala* juga akan mengembalikannya lebih besar. Beliau mengatakan, “Kami tidak tahu kemana uang kami dihabiskan sebelum masuk Jemaat. Namun ketika sudah masuk Jemaat dan membayar candah, kami mengalami kedamaian batin dan kondisi keuangan kami telah diangkat.”

Mubaligh kita dari Burundi menulis tentang Tn. Abu Bakar, seorang mubayyin baru dan sangat miskin. Beliau hidup dengan penghasilan yang sangat sedikit sedangkan beliau juga harus menolong kedua orang tuanya. Ketika beliau didekati oleh mubaligh untuk membayar Waqf-e-Jadid, dengan langsung beliau memberikan sesuatu. Beliau bercerita bahwa ada luka di kaki ayah beliau dan sangat sakit. Ayah beliau sudah dirawat di rumah sakit selama 3 bulan dan juga telah menjalani pengobatan tradisional, namun dokter sudah ada pikiran untuk mengamputasi kaki ayah

beliau karena tidak ada lagi alternatif lain. Tn. Abu Bakar pergi shalat Jumat 2 minggu kemudian dan pertama-tama membayar tunggakan candahnya kemudian mulai menyatakan rasa syukur dengan penuh perasaan. Beliau berkata, setelah baiat dan membayar sedikit Waqf-e-Jadid, beliau menerima suatu berkat yaitu bosnya meningkatkan gaji beliau dan berkat yang lebih besarnya adalah ayah beliau sedang dalam penyembuhan. Sebelumnya beliau butuh tongkat untuk berjalan namun sekarang sedang berusaha untuk dapat berjalan tanpa pegangan dan semua ini adalah berkat dari candah. Beliau meminta agar diinformasikan tentang cara pembayaran candah yang telah ditentukan sehingga beliau dapat membayar candah secara dawam dan sesuai aturan.

Tn. Sulaimani dari Lindi, Tanzania menulis bahwa beliau adalah seorang penjaga toko dan tahun lalu bisnis beliau mengalami kerugian namun beliau tidak mengurangi perjanjian Tahrik Jadid dan Waqf-e-Jadid beliau serta melunasinya pada bulan Ramadhan lebih dari apa yang beliau janjikan sehingga beliau menerima doa Khalifatul Masih dan dapat terlepas dari kerugian finansial. Allah *Ta'ala* telah begitu memberkati beliau sehingga yang dulunya hanya punya satu toko yang seringkali mengalami kerugian, namun sekarang beliau sudah punya 2 toko. Sungguh, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia tidak pernah berhutang, Dia senantiasa memberi balasan lebih.

Seorang mubayyin baru asal Mtwara, Tanzania bernama Tn. Shangoay Zuberi berkata, "Saya masuk Jemaat kemudian saya keluar. Karena upaya Muallim lokal, saya kembali masuk Jemaat. Ketika saya berada di luar Jemaat, saya biasanya sulit memenuhi kebutuhan saya dan terus mengalami kerugian setiap hari. Saya punya sebuah sepeda dan bisnis kecil menjual perkakas dan sering kali tidak terjual satu pun sepanjang hari. Namun, sejak saya masuk kembali ke dalam Jemaat dan mulai membayar berbagai macam pengorbanan, kondisi keuangan saya segera membaik. Allah *Ta'ala* memberkati pembayaran candah saya

sedemikian rupa sehingga sekarang saya mengganti sepeda saya dengan motor dan jauh lebih baik dari sebelumnya.”

Mubaligh kita dari Brazzaville, Kongo menulis bahwa seorang teman Ahmadi yang miskin bernama Tn. Aalipa bekerja sebagai buruh dan membayar candah tiap bulan. Beliau berkata bahwa ketika kami mengumumkan Waqf-e-Jadid, beliau hanya punya 2000 CFA franc dan tidak punya pekerjaan. Beliau pergi ke masjid dan mengerjakan shalat nafal 2 rakaat dan memberikan 2000 CFA franc yang beliau miliki ke Tn. Sadr. Beliau berkata, “Suatu malam, seseorang mengirim saya uang 20.000 CFA franc. Itu sebagai bayaran atas pekerjaan yang telah saya lakukan beberapa waktu sebelumnya yang belum dibayar. Saya rasa, dengan cara membayar candah, Allah *Ta’ala* mendorong seseorang untuk membayarnya lalu melipatgandakannya 10 kali.”

Mubaligh kita dari Benin menulis, “Seorang Ahmadi, Tn. Kanday, anggota Jemaat Gogoro, baru baiat dan langsung mulai membayar candah. Beliau merasakan perubahan yang luar biasa dalam dirinya. Ketika diminta untuk membayar Waqf-e-Jadid, beliau memenuhinya dengan tidak sabar dan berkata, ‘Sejak saya mulai membayar candah, dengan karunia Allah *Ta’ala*, bisnis saya berkembang dan apapun yang saya lakukan senantiasa diberkati secara luar biasa dan saya merasa ini semua adalah karena masuk kedalam Ahmadiyah dan karena berkat membayar candah.’”

Mubaligh kita dari Kenema, Sierra Leone menulis tentang Tn. Haji Sheiku yang berkata bahwa sebelumnya beliau biasanya membayarkan Waqf-e-Jadid anak-anaknya. Tapi tahun ini beliau meminta anak perempuannya untuk membuat perjanjian sendiri serta melunasinya dari uang sakunya sendiri. Ketika sekretaris Waqf-e-Jadid datang untuk meminta perjanjian, Dr Haji Sheiku meminta anak perempuannya untuk mendaftarkan perjanjiannya dan dia berkata bahwa dia akan membayar 10.000 Leone. Tn. Dr berkata, “Kupikir, anakku ini akan berjanji 3000 atau 4000, namun ketika mengatakan 10.000, ibunya bertanya bagaimana ia akan melunasi perjanjian sebesar itu.” Dr Sahib meminta istrinya untuk

tidak mengatakan apapun dan membiarkan anak mereka berjanji sesuai keinginannya. Beberapa hari kemudian, beberapa kerabatnya datang mengunjungi keluarganya dan ketika pulang, mereka memberi anaknya 15.000 Leone. Anaknya langsung membayarkan 10.000 Leone kepada ayahnya seraya berkata, “Ini untuk candah yang telah saya janjikan”.

Allah *Ta’ala* dengan sangat luar biasa telah memberkati para Ahmadi serta anak-anak mereka yang tinggal di daerah yang jauh dengan ketulusan dan mereka memahami pentingnya candah. Siapakah yang dapat mendorong hati mereka selain Allah *Ta’ala*! Sedangkan kebutaan dunia tidak dapat melihat bahwa Masih Mau’ud as telah dikirimkan dari Allah *Ta’ala*. Hendaknya juga diingat bahwa para mubayyin baru senantiasa mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam hal ketulusan dan hendaknya para Ahmadi yang lama juga senantiasa memberikan perhatian untuk mengembangkannya dalam berbuat kebaikan dan hendaknya memberikan perhatian yang penuh dalam hal ini.

Mubaligh kita dari Kinhasa menulis tentang Tn. Ibrahim yang menjalani bisnis peternakan domba dan kambing. Sebelum menerima Ahmadiyah, bisnisnya tidak berjalan dengan baik dan tidak memperoleh keuntungan. Setelah masuk Ahmadiyah, beliau mulai membayar candah sesuai kemampuan. Bisnis beliau meningkat karena berkat dari candah. Beliau mengakui bahwa ini semua adalah berkat pengorbanan harta yang beliau berikan setelah masuk Jemaat. Mubaligh dari Kinshasa, Kongo menulis tentang Tn. Mustapha, penduduk M’banza-Kongo yang baiat pada bulan Ramadhan. Saudara perempuannya yang masih beragama Kristen sedang sakit pada saat itu dan biaya besar dikeluarkan untuk pengobatannya. Ketika beliau mendengar tentang pengorbanan harta di masjid, beliau membayar candah dan juga membayarkan untuk saudara perempuannya itu seraya berdoa demi kesembuhannya. Saudaranya sembuh dan beliau berkata bahwa ini berkat dari membayar pengorbanan di jalan Allah.

Amir Mali melaporkan bahwa Tn. Muhammad Jara seorang yang cukup miskin sebelum beliau mulai membayar candah kepada Jemaat namun semenjak beliau mulai bayar candah, kondisi keuangan beliau meningkat. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, banyak Ahmadi memberikan pengorbanan harta di Mali. Akhir-akhir ini, Tn. Daud yang merupakan seorang mekanik, dengan kemampuan keuangan yang rendah mulai membayar candah 1000 CFA franc per minggu. Hal ini memberkati pekerjaan beliau serta ketulusan beliau sedemikian rupa sehingga beberapa hari yang lalu, beliau membayar candah sebesar 153.000 CFA franc yang kira-kira setara dengan 200 poundsterling.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, para mubayyin cenderung terus meningkat dalam hal pembayaran candah dan senantiasa membayarnya dengan penuh ketulusan. Seorang anggota Jemaat mukhlis bernama Tn. Afafa membayar 150.00 franc setiap bulan yang setara dengan 200 poundsterling. Ada sejumlah uang yang sangat besar bagi mereka yang tinggal di negara belum maju. Beliau juga membayar zakat sebesar 250.000 franc yang kira-kira setara dengan 330 poundsterling dan terus meningkat dalam hal keimanan dan ketulusan berkat karunia Allah *Ta'ala*.

Inspektur Kasmir, India menulis bahwa tahun lalu, hampir semua rumah Ahmadi di Sri Nagar terkena banjir. Volume air selama banjir pada bulan September itu begitu banyak sehingga dapat merendam rumah berlantai dua. Beliau berkata ketika beliau melakukan perjalanan ke Sri Nagar, beliau merasa khawatir bahwa beliau tidak akan bisa mengumpulkan 100% pengorbanan harta karena situasi demikian. Orang-orang terpaksa tinggal di atas atap ketika rumah mereka penuh dengan lumpur dan situasinya buruk sekali. Namun, ketika orang-orang melihat beliau, mereka sendiri berbicara tentang candah dan beliau merasa senang bahwa mereka dengan gembira membayar tunggakan candah mereka. Terlepas dari penderitaan yang mereka sedang hadapi, tidak ada ungkapan kesedihan tampak pada wajah mereka dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, anggaran

belanja Sri Nagar dapat diselesaikan. Mata seseorang dapat saja menjadi berlinang melihat kejadian seperti ini serta akan teringat masa para sahabat Rasulullah saw yang tidak memiliki apapun untuk dimakan namun unggul dalam melakukan pengorbanan harta. Pada kenyataannya, Jemaat Masih Mau'ud as tercinta ini sedang meningkat dalam hal keimanan.

Muallim kita dari Benin menulis, "Seorang mubayyi'in baru terbiasa membayar candah secara dawam dengan niat supaya keluarganya juga menerima Ahmadiyah. Beliau berkata, 'Saya melihat sebuah mimpi, karena berkat membayar candah, seluruh keluarga saya menerima Ahmadiyah.' Mimpi tersebut mendorongnya untuk bertabligh kepada keluarganya yang sebelumnya tidak beliau lakukan, namun baru dimulai setelah memperoleh mimpi itu. Bersamaan dengan tabligh tersebut, beliau juga mulai membayar candah khususnya untuk alasan tersebut. Kini beliau merasa bangga mengatakan, 'Seluruh keluarga saya telah masuk Ahmadiyah dan hal ini terjadi semata-mata karena berkat membayar pengorbanan harta di jalan Allah.'"

Seorang wanita dari Benin berkata bahwa tahun lalu, apapun yang beliau lakukan senantiasa mengalami kerugian dan tidak ada satupun yang berhasil. Bapak Muallim menarik perhatian wanita tersebut untuk membayar candah dengan jujur dan dawam. Wanita itu berpikir untuk mencobanya dan melihat keuntungan apa yang dapat diperoleh dengan membayar candah sesuai dengan penghasilannya. Wanita itu berkata ketika beliau mencoba membayar candah sesuai aturan dan dawam, bisnisnya menjadi melesat dan sekarang keluarganya menjadi sejahtera dan segalanya sesuai. Janji Allah *Ta'ala* yang menyebutkan bahwa Dia senantiasa memberikan dengan melimpah ruah bagi mereka yang membelanjakan harta di jalan-Nya adalah benar!

Inspektur Tn. Qamaruddin dari India menulis bahwa beliau mengunjungi Kerala pada awal tahun pengorbanan untuk membuat anggaran belanja Waqf-e-Jadid. Beliau bertemu dengan seorang anak muda berumur 26 tahun yang berkata bahwa akhir-

akhir ini dia mempelajari dekorasi interior dan sedang memulai bisnis dengan ayahnya. Ketika dijelaskan tentang pentingnya Waqf-e-Jadid, dia berjanji 200.000 rupees. Inspektur berkata bahwa dia baru saja mulai bekerja lalu merasa heran bagaimana dia akan melunasinya. Tuan inspektur memintanya untuk menulis surat ke hudhur untuk meminta doa dan dia pun melakukannya. Ketika sang inspektur kembali untuk mengumpulkan pengorbanan harta, anak muda ini sangat senang mengatakan bahwa dia telah menerima banyak kontrak kerja dari berbagai bank untuk dekorasi interior yang telah memberkati penghasilannya. Dia melunasi semua pengorbanannya.

Naib Nazim Mal Waqf-e-Jadid India menulis bahwa ketika beliau melakukan perjalanan ke Utter Pradesh, beliau bertemu dengan Tn. Muhammad Fareed Anwer, sekretaris mal Kanpur. Beliau melunasi perjanjian Waqf-e-Jadid beliau serta mengajak Naib Nazim ke rumahnya pada malam hari. Di sana, beliau mengatakan kepada Naib Nazim bahwa anak perempuannya yang baru 8 tahun bernama Sajeela telah dua hari menunggu kedatangan beliau. Sajeela dengan tenang masuk dan membawa tabungannya. Dia memberikannya kepada Naib Nazim Sahib dan berkata bahwa dia telah menyimpan uang sepanjang tahun untuk membayar candah. Dia meminta beliau untuk mengambil uangnya dan memberikannya kuitansi pembayaran. Tabungan tersebut berisi 735 rupees. Beliau kagum melihat seorang anak 8 tahun yang juga Waqf-e-Nau ini telah memenuhi perjanjian Waqf-e-Jadidnya dan membayarnya lebih dari yang dia janjikan.

Siapakah yang dapat menanamkan semangat seperti ini ke dalam diri anak-anak selain Allah *Ta'ala* sendiri! Para orang tua juga harus menciptakan lingkungan yang agamis di rumah. Disamping berulang kali menjelaskan kepada anak-anak mereka mengenai kebaikan dan ibadah, juga sewaktu-waktu menanamkan kedalam hati mereka tentang pentingnya membayar candah. Terdapat banyak contoh ketika anak-anak membayar candah kepada petugas, petugas berkata, "Bapak kalian telah

membayarkan candah kalian.” Mereka berkata, “Ayah kami memperoleh pahala atas apapun yang ayah bayarkan sedangkan kami ingin membayar sendiri dari uang saku kami agar kami juga mendapatkan pahalanya untuk kami.”

Amir Prancis menulis bahwa ketika dijelaskan mengenai Waqf-e-Jadid kepada seorang teman, beliau membayarkan apapun yang beliau miliki. Keluarganya berkata padanya untuk menjaga segala sesuatunya agar tetap kembali untuk keperluan rumah tangga. Akan tetapi, beliau berkata bahwa beliau telah berjanji sejumlah uang dan akan tetap melunasinya apapun keadaannya. Beliau berkata, Allah *Ta'ala* akan menjaga rumah tangga ini. Bulan berikutnya, beliau menerima surat dari departemen kesehatan pemerintah yang mengatakan bahwa berkenaan dengan laporan kesehatan medisnya, mereka telah memutuskan untuk membayarkan biaya selama dua tahun dan telah mengirimkan uang untuk 3 bulan. Ketika beliau melihatnya, jumlahnya 100% melebihi apa yang beliau bayarkan untuk Waqf-e-Jadid. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* memberikan buah dari pengorbanan hartanya dalam jangka waktu satu bulan!

Sekretaris Waqf-e-Jadid Lajnah UK berkata bahwa seorang sekretaris Waqf-e-Jadid lokal mengatakan padanya bahwa ada seorang wanita yang sangat kurang mampu tidak dapat membayar candah akan tetapi telah berjanji apapun yang beliau sanggupi. Setelah berjanji, wanita ini mulai berdoa pada Allah *Ta'ala* supaya memungkinkannya untuk memenuhi janjinya. Wanita tersebut tahu cara menjahit dan segera setelah itu, dia mulai menerima tawaran menjahit. Tidak hanya untuk mampu memenuhi janjinya, sekarang wanita ini juga memperoleh penghasilan sehingga dia dapat meningkatkan perjanjiannya. Lajnah UK tidak hanya telah mencapai target Tahrik Jadid dan Waqf-e-Jadid dengan semangat dan kerja keras yang luar biasa, tetapi juga, dengan karunia Allah *Ta'ala*, telah memberikan pengorbanan yang melebihi target.

Tn. Amir dari Benin menulis bahwa suku Fulani menetap di bagian utara dan tengah negara Benin dalam jumlah yang besar.

Pada tahun-tahun yang lalu, banyak yang baiat dari kalangan suku ini. Tiga kampung suku ini berada di bawah pengaruh permusuhan yang sangat besar dari para ulama lokal namun berlalu begitu saja. Seorang Muallim suku Fulani ini yang berasal dari Burkina Faso dikirim ke Benin sehingga beliau dapat bertemu dengan masyarakat dan menghilangkan kesalahpahaman mereka. Beliau berkhidmat di tempat ini selama sebulan dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, tiga kampung masuk Ahmadiyah dengan keimanan yang tinggi. Kampung-kampung tersebut membelanjakan sejumlah harta pribadi untuk biaya transportasi dan pergi menghadiri Jalsah di Benin dengan bus. Ketika pulang dari Jalsah, tidak lama sebelum Muallim tersebut pergi ke kampung mereka, Muallim itu memberikan mereka pesan dari Hudhur bahwa beliau rh ingin melibatkan para mubayyin baru dalam pengorbanan harta, meskipun hanya sedikit. Beliau rh mengatakan hal itu kepada mereka pada bulan Desember yakni bulan terakhir untuk membayar Waqf-e-Jadid. Lebih kurang seribu orang baiat pada suku ini.

Inilah beberapa peristiwa tentang semangat yang dimiliki orang-orang untuk membayar candah. Kita memperhatikan banyak contoh bagaimana Allah *Ta'ala* juga memberikan balasan yang lebih besar dari pengorbanan harta mereka. Dia adalah Allah *Ta'ala* yang memenuhi janji-Nya dan seraya menampakkan kebenaran firman-Nya, hal ini juga menunjukkan dukungan dan pertolongan-Nya bagi Jemaat Masih Mau'ud as ini, tidak masalah di mana pun Jemaat tersebut berada.

Telah saya (Hudhur) jelaskan di tahun sebelumnya bahwa Hadhrat Khalifatul Masih IV رجه الله rh memperluas gerakan Waqf-e-Jadid di luar India dan Pakistan untuk memenuhi kebutuhan Jemaat India dan di negara-negara Afrika. Sebelumnya, Waqf-e-Jadid tidak dikumpulkan di luar Pakistan. Uang yang dikumpulkan dari negara-negara Eropa atau negara-negara maju lainnya sekarang digunakan di Afrika. Saya hendak jelaskan hal ini secara

rinci. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, saat ini 95 masjid sedang dalam pembangunan di 18 negara di Afrika. Beberapa masjid berukuran cukup besar karena jumlah Ahmadi yang terus meningkat di sana dan kesempatan tabligh juga terbuka. Hadhrat Masih Mau'ud juga telah mengarahkan kita akan hal ini bahwa bangunlah sebuah masjid di manapun kamu ingin memperkenalkan Islam.

Pekerjaan [pembangunan masjid] ini juga sedang dilakukan di beberapa negara di luar Afrika. Saat ini ada 25 negara termasuk negara-negara Afrika dan 7 negara lainnya tempat 204 masjid baru dan 184 rumah misi telah didirikan. Sekitar 80% pengorbanan Waqf-e-Jadid negara-negara Eropa dan Barat dibelanjakan di negara-negara Afrika disamping pengorbanan harta yang dilakukan sendiri oleh para Ahmadi Afrika dalam jumlah yang besar. Namun, kebutuhan mereka terus meningkat karena banyak yang baiat. Karena para mubayyin baru berasal dari kalangan orang-orang kurang mampu, meskipun banyak yang baiat namun mereka tidak dapat sepenuhnya membayar biaya pembangunannya. Mereka butuh bantuan dalam beberapa kasus.

Sebagaimana telah Anda dengar, banyaknya peristiwa menunjukkan mereka terus memberikan pengorbanan-pengorbanan harta. Namun, para penentang juga sedang menimbulkan masalah seperti tampak bagaimana mereka mencoba mempengaruhi para mubayyin baru dan menjauhkan mereka dari Jemaat. Beberapa mubayyin baru yang lemah keluar dari Jemaat namun ada juga mereka yang memiliki keimanan yang kokoh yang tidak peduli dengan apapun yang terjadi. Pendeknya, saya telah mengarahkan Jemaat-Jemaat supaya harus senantiasa menjalin hubungan yang terus-menerus dengan para mubayyin baru dan hendaknya hubungan ini diperkuat. Kunjungilah mereka secara teratur sehingga Anda dapat menyampaikan kepada mereka mengenai permasalahan tarbiyat.

Perlu diketahui bahwa pekerjaan ini tidaklah mudah mengingat ada banyak daerah di negara-negara Afrika yang jauh dan terpencil dan harus melewati hutan belantara agar bisa

sampai. Dalam kondisi ini, hubungan yang kuat tidak dapat atau sulit untuk dipelihara dan tidak ada terjalin suatu hubungan hingga masa yang panjang. Juga ada kekurangan jumlah mubaligh dan Muallim yang mengakibatkan tidak dapat secara teratur berkunjung dengan berbagai kesulitan dan juga dapat memelihara hubungan. Karena hal ini, banyak orang yang telah baiat menjadi hilang. Jemaat-Jemaat di negara-negara ini paling tidak bekerja untuk memelihara hubungan selama tahun pertama.

Inilah mengapa saya (Hudhur) telah mengatakan kepada Jemaat pada tahun pertama kekhilafahan saya bahwa banyak orang yang sudah baiat menjadi hilang. Sekurang-kurangnya 70 % dari mereka harus Anda kembalikan lagi kedalam Jemaat dengan membangun kembali hubungan dengan mereka. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat telah berupaya khususnya di Afrika dan ketika dijalin hubungan, mereka mengeluh bahwa mereka merasa ditinggalkan setelah baiat. Banyak yang tetap menjadi Ahmadi di dalam hati mereka namun tidak tahu ajaran Ahmadiyah dan kurangnya tarbiyat. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, telah dijalin kembali hubungan dengan ratusan dan ribuan orang-orang yang sudah baiat dan sekarang pekerjaan Tarbiyat sedang dilakukan meskipun butuh untuk diperbaiki. Sehubungan dengan memperbaharui kontak dengan anggota, Ghana telah menjalaninya dengan sangat baik diikuti oleh Nigeria. Tanzania tertinggal di belakang dan butuh upaya untuk memperbaharui hubungan mereka. Disebutkan bahwa banyak orang telah baiat di sana. Mereka hendaknya menemukan semua orang yang pernah baiat. Lebih 20 tahun yang lalu, ketika situasi di Bosnia memburuk, banyak warga Bosnia pergi ke Jerman. Disebutkan bahwa sekitar 100.000 warga Bosnia berbaiat. Namun, ketika mereka kembali ke kampung halaman mereka, hubungan ini menjadi hilang! Mengenai hal ini, orang-orang yang pernah baiat di sebelah barat Bengal juga perlu ditemukan!

Hubungan yang kuat juga dijalin ketika para mubayyin baru dilibatkan dalam sistem pengorbanan harta. Selain

meningkatkan keimanan, hal ini juga membangun hubungan yang kuat dengan administrasi Jemaat. Inilah mengapa Saya (Hudhur) senantiasa mendorong termasuk para mubayyin baru dalam Tahrik Jadid dan Waqf-e-Jadid. Beberapa Jemaat sangat aktif dalam hal ini sedangkan yang lainnya tertinggal di belakang. Bahkan jika seseorang membayar 10 pence candah, hendaknya diterima dan juga dimasukkan kedalam pengorbanan harta.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, setiap tahun senantiasa ada peningkatan dalam jumlah pembayar pengorbanan harta, namun tidak sebanyak yang diharapkan. Tahun ini, pengorbanan Waqf-e-Jadid telah meningkat sebanyak 85.000 yang menandai kemajuan Jemaat. Namun, jika jumlah orang-orang yang baiat senantiasa dijadikan patokan, maka peningkatan pengorbanan seharusnya mencapai lebih dari 110.000. Kemajuan ini sungguh terjadi dengan karunia Allah *Ta'ala* namun ada ruang untuk perbaikan. Jemaat-Jemaat akan diberikan target peningkatan pengorbanan untuk tahun depan dan hendaknya Jemaat-Jemaat memberikan perhatian penuh terhadap hal ini. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, kekhawatiran kita bukanlah bagaimana segala biaya akan dipenuhi. Ini adalah janji Allah *Ta'ala* bahwa Dia akan mencukupi segala kebutuhan kita dan akan memenuhinya. Apa yang perlu kita kerjakan adalah untuk meningkatkan semangat pengorbanan di kalangan kita sendiri. Mengenai hal ini, hendaknya para pengurus dan juga Ahmadi lainnya berupaya serta berdoa. Teruslah berusaha memperbaharui hubungan. Orang-orang yang berhati bersih yang Allah *Ta'ala* harapkan untuk bisa menyelamatkan mereka (orang-orang yang pernah baiat namun jauh, red) pasti akan kembali dan jika mereka yang lemah keluar, maka kita perlu merasa kasihan terhadap mereka karena mereka awalnya telah meraih berkat Ilahi namun kemudian kembali melepaskannya. Akan tetapi kita tidak khawatir tentang jumlah kita yang menurun. Masih Mau'ud as menekankan agar memiliki para Ahmadi yang mukhlis dalam keimanan daripada memiliki Ahmadi dalam jumlah yang banyak.

Hari ini, seperti biasa dalam minggu pertama atau kedua bulan Januari, saya mengumumkan dimulainya tahun baru Waqf-e-Jadid. Tahun ke-57 perjanjian Waqf-e-Jadid telah selesai pada 31 Desember 2014 dan tahun yang ke-58 dimulai pada tanggal 1 Januari 2015. Tahun lalu (ke-57), Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada Jemaat seluruh dunia untuk memberikan pengorbanan harta hingga £ 6.209.000 (poundsterling), yang mengalami peningkatan sebesar £ 731.000 (poundsterling) dari tahun sebelumnya. فالحمد لله على ذلك Pakistan seperti biasa berada di urutan pertama. Tahun lalu UK (Britania, Inggris) menjadi yang pertama. Setelah Pakistan adalah UK, lalu USA (Amerika Serikat), Jerman, Kanada, India, Australia. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, banyak pekerjaan yang telah dilakukan di Australia untuk meningkatkan pengorbanan dan jumlah pembayar pengorbanan. Setelah Australia adalah Indonesia, Dubai, Belgia, dan sebuah negara Arab.

Berkenaan dengan besarnya jumlah uang, Australia membuat peningkatan yang signifikan sebesar 123%. Kanada meningkat 21 % dan India sekitar 16-17%. USA berada di urutan pertama berkenaan dengan pengorbanan per kapita dengan 70 Poundsterling per kepala. Swiss 59 poundsterling per kepala, Australia 56 poundsterling per kepala, UK 51 poundsterling per kepala kemudian diikuti Belgia, Prancis, Kanada, dan Jerman. Jumlah peserta Waqf-e-Jadid ialah 1.129.000 orang. Dalam hal peningkatan jumlah pembayar pengorbanan Mali, Benin, Nigeria, Burkina Faso, Gambia dan Kamerun layak disebutkan. Dalam hal dengan jumlah pengorbanannya, Ghana berada di urutan pertama diantara negara-negara Afrika diikuti oleh Nigeria dan Mauritius.

Dalam hal pengorbanan orang-orang dewasa di Pakistan, Lahore berada di urutan pertama diikuti oleh Rabwah dan kemudian Karachi. Sedangkan jika menurut distriknya, maka urutannya adalah Rawalpindi, Faisalabad, Sargodha, Gujranwala, Gujrat, Umerkot, Multan, Hyderabad, Bahawalpur, dan Peshawar. Berikut adalah 3 Jemaat dengan pengorbanan athfal terbesar:

Lahore, Rabwah dan Karachi. Sedangkan jika menurut distriknya adalah: Sialkot, Rawalpindi Faisalabad, Sargodha, Gujranwala, Narowal Gujrat, Umerkot, Hyderabad dan Dera Ghazi Khan.

Sepuluh Jemaat teratas di UK adalah Birmingham West, Raynes Park, Fazl Mosque, Gillingham, Worcester Park, Birmingham Central, Wimbledon Park, New Malden, Hounslow North and Cheam. Berikut beberapa wilayah teratas di UK: London, Midlands, Middlesex, Islamabad, North East and South. Berikut beberapa Jemaat kecil teratas: Spen Valley, Bromley & Lewisham, Scunthorpe and Wolverhampton. Sepuluh Jemaat teratas di USA: Silicon Valley, Detroit, Seattle, York, Harrisburg, Los Angeles, Boston, Central Virginia, Dallas, Houston and Philadelphia. Di Jerman, ada 5 Imarat lokal teratas: Hamburg, Frankrurt, Grausgrau, Darmsatd dan Waizbaden. Sepuluh besar Jemaat lokal di Jerman dari segi pengumpulan: Rodermark, Nawes, Nida, Flareshaim, Koln, Fredburg, Kobelz, Mahdiabad, Volda, dan Haidnowe. Jemaat teratas di Kanada: Edmonton, Durham, Milton, George Town, Saskatoon South and Saskatoon North.

Berikut beberapa peringkat tertinggi tingkat wilayah di India: Kerala, Jammu Kashmir, Tamil Nadu, Andhra Pradesh, West Bengal, Orissa, Karnataka, Qadian, Punjab, Utter Pradesh, Maharashtra, Mihar, Lakshidi dan Rajasthan. Sepuluh besar tingkat Jemaat lokal di India dari segi pengumpulan: Kerwalai, Kalikut, Haidarabad, Kalkuta, Qadian, Kannaultown, Woslow, Bengadi, Tasynai, Bangalore dan Karonagadi. Sepuluh Jemaat teratas di Australia: Blacktown, Melbourne, Mount Druitt, Adelaide, Marsden Park, Brisbane, Canberra, Perth, Tasmania and Darwin. Kita berdoa semoga Allah memberkati pribadi dan harta mereka yang berkorban dengan keberkatan yang tidak berhingga.

Saya (Hudhur) ingin mengarahkan semua untuk berdoa bagi para Ahmadi di Pakistan. Selama beberapa hari sebelumnya, para penentang kita selalu mencoba untuk menciptakan masalah di Rabwah. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi setiap Ahmadi dari keburukan mereka dan semoga Dia mengembalikan keburukan

mereka itu kepada diri mereka sendiri sehingga kedamaian serta keamanan di Rabwah dapat terjaga. Semoga Allah *Ta'ala* juga memberikan pengertian kepada para penguasa dan pemerintah untuk dapat mengontrol situasi dengan sewajarnya!

Hendaklah juga berdoa bagi orang-orang Muslim di seluruh dunia dan di Eropa. Kekejaman telah terjadi di Prancis atas nama Islam dan Rasulullah saw meskipun sebenarnya tindakan tersebut tidak ada sangkut pautnya sedikit pun dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang selalu kita jaga dan buktikan bahwa untuk menghakimi seseorang dengan tangan sendiri serta membunuh seseorang bagaimanapun dengan suatu cara tidaklah ada hubungannya dengan ajaran Islam. Namun, orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim dan organisasi Muslim tidak berhenti dari melakukan pelanggaran-pelanggaran dan kekejaman. Akibatnya, umat Islam yang tinggal di Eropa dan di negara-negara Barat bisa jadi menghadapi serangan balasan dari warga lokal. Tidak hanya itu, suatu penerbitan yang editor serta kerabat kerja lainnya dibunuh secara brutal, dapat bereaksi dengan pers yang ada dan menyerang wujud Rasulullah saw.

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan pemerintah di sini agar berupaya untuk memelihara orang-orang dari berbuat reaksi yang salah dan menahan pelaku kejahatan serta menghukumnya melalui proses pengadilan! Jika ada serangan balik, umat Islam yang tidak mempunyai seorang pun untuk mengarahkan mereka kemudian akan bereaksi dengan tidak menentu dan terjadilah rangkaian kerusakan dan inilah yang saya khawatirkan kemungkinan hal tersebut menjadi meningkat.

Hari ini, para anggota Jemaat Ahmadiyah hendaknya berdoa bagi kedua pihak agar berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas tersebut. Juga, hendaknya senantiasa membaca shalawat selama hari-hari ini. Bagi yang mampu menciptakan kedamaian di lingkungan mereka, hendaklah berusaha untuk itu. Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan dunia

dari kerusuhan dan semoga situasi demikian segera berubah menjadi kedamaian.

Intisari Shalawat atas Baginda Nabi Muhammad *saw*

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 16 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ini. Hai orang-orang beriman, mohonkanlah shalawat (keberkahan) untuknya dan berilah selalu salam baginya.” (Surah al-Ahzab, 33:57)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* serta para malaikat-Nya senantiasa mengirimkan shalawat dan salam atas Baginda Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian, mereka yang mengupayakan segala cara untuk mencegah atau mengurangi kemajuan Nabi *saw* ini tidak akan pernah berhasil. Mereka yang melancarkan fitnah serta menghina beliau *saw* tidak akan pernah berhasil. Konspirasi mereka sama sekali tidak dapat merugikan wujud yang dicintai Allah *Ta'ala* ini. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, pemenuhan dari tujuan diutusnya

Baginda Nabi *saw* akan terus berlanjut. Sungguh, pada saat ini Allah *Ta'ala* telah mengutus seorang pecinta sejati Hadhrat Baginda Nabi *saw* demi memenuhi tujuan ini serta membuka segala sarana demi tersebarnya ajaran Islam yang indah.

Baginda Nabi *saw* diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk seluruh masa dan segala bangsa. Dan demi hal ini, Dia senantiasa mempersiapkan segala cara dan sarana melalui karunia-Nya. Dulunya para penentang Baginda Nabi *saw* tidak berhasil, sekarang pun juga demikian. Ini merupakan takdir ilahi dan seorang Muslim sejati hendaknya sama sekali tidak merasa khawatir mengenai hal ini. Bagaimanapun juga, para Muslim sejati hendaknya sadar akan tugas yang dibebankan kepada mereka yakni senantiasa membacakan shalawat dan salam sebanyak-banyaknya atas Baginda Nabi *saw* untuk memuliakan beliau sebagaimana yang Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya lakukan. Bergabunglah kedalam golongan yang meninggikan Baginda Nabi *saw* dan yang senantiasa membaca shalawat atas beliau *saw* bersama dengan Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya.

Beberapa hari yang lalu orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim menyerang sebuah kantor penerbitan di Prancis serta membunuh 12 orang. Hal ini secara singkat telah diceritakan pada khotbah Jumat yang lalu dan para Ahmadi diminta agar membaca shalawat. Kemenangan Islam tidak akan dicapai melalui pembunuhan dan penganiayaan. Tetapi, kita akan meraih tujuan kita dengan senantiasa bershalawat atas Nabi *saw*. Juga disebutkan bahwa publikasi tersebut dapat menimbulkan reaksi yang salah berupa penyerangan dan memang inilah yang mereka inginkan. Lagi-lagi mereka telah mencetak banyak karikatur yang menyakitkan hati kita dan sungguh hati umat Islam sejati tersakiti olehnya.

Apapun yang dilakukan beberapa tahun yang lalu oleh publikasi majalah ini, yang dikenal dengan nama 'Charlie Hebdo', telah dilupakan. Namun orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim kembali menyalakan sebuah aksi penyerangan.

Dulu [sebelum penyerangan mematikan tersebut], para pemimpin Barat mengkritik publikasi tersebut dan banyak pemerintahan tidak mengizinkan penerbitan kembali apapun yang telah dicetak. Namun setelah kejadian penyerangan beberapa minggu yang lalu, banyak pemimpin telah mendukungnya serta berbagai macam sumber telah menolongnya dengan jutaan dolar. Sebelumnya, yang diedarkan sekitar 60.000 kopi dan itu sudah maksimal. Tetapi, akibat dari aksi orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai Muslim itu, sekarang 5 juta kopi majalah tersebut diterbitkan. Para pengamat memperkirakan publikasi tersebut akan hidup lebih lama sekitar 10-12 tahun kedepan padahal (tadinya) publikasi itu mungkin takkan berjalan hingga 6 bulan.

Mereka yang menyerang kantor-kantor majalah ini tidak hanya semakin memperburuk citra ajaran Islam namun juga menghidupkan kembali musuh yang telah mati. Andai saja organisasi Islam yang melakukan kejahatan atas nama Islam ini memahami bahwa kecintaan terhadap ajaran Islamlah yang akan semakin cepat membawa orang-orang ke dalam pelukan Islam. Orang-orang duniawi buta mengenai masalah keimanan. Jangankan Baginda Nabi *saw*, Allah *Ta'ala* pun mereka perolok-olokan. Jika kita membalas keburukan dengan keburukan sama saja artinya kita sedang melakukan keburukan yang lebih besar. Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar menghindari situasi seperti ini. Bergaul atau mengadakan kesepakatan dengan orang-orang seperti itu akan membuat dosa. Namun jika kita membalas perbuatan buruk mereka dengan perbuatan buruk pula dan akhirnya mereka menghina Baginda Nabi *saw*, maka hal ini justru membuat kita masuk kedalam lingkaran dosa mereka.

Muslim sejati hendaknya menghindari perilaku demikian dan hendaklah menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah *Ta'ala* yang telah menyatakan bahwa ketika setiap orang kembali kepada-Nya selanjutnya mereka akan menerima akibat (balasan baik dan buruk) dari setiap perbuatannya. Saat ini musuh-musuh Islam senantiasa merugikan Islam dan Baginda Nabi *saw*, tidak

dengan kekerasan tetapi dengan cara yang seperti ini. [Ayat suci yang tadi telah ditilawatkan], dengan menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* serta para malaikat-Nya senantiasa mengirimkan shalawat atas Baginda Nabi *saw*, itu artinya bahwa cara-cara [penghinaan yang] demikian itu sedikit pun tidak dapat mencederai derajat keagungan Baginda Nabi *saw*. Daripada membalas dengan keburukan yang sama, umat Islam seyogyanya harus menyampaikan shalawat dan salam atas Baginda Nabi *saw*.

Mereka yang sebelumnya tidak peduli terhadap publikasi kotor ini, sekarang malah sedang memberikan dukungannya atas nama kebebasan berpendapat. Namun, ada beberapa orang bijak yang tidak menyukai gambaran kotor ini serta telah meminta agar manajemen majalah tersebut bertanggung jawab. Seorang *co-founder* (salah satu dari beberapa pendiri) majalah Charlie Hebdo bernama Henri Roussel berkata bahwa gambar yang dipublikasikan oleh majalah tersebut bersifat provokatif dan sang editor telah membawa timnya pada kematian. Dia berkata bahwa hal ini bertentangan dengan kebijakan dasar mereka.

Paus juga telah memberikan pernyataan yang sangat bagus. Dia berkata kebebasan berpendapat juga memiliki batasan. Agama-agama hendaknya diperlakukan dengan hormat sehingga keimanan setiap orang tidak dihina atau diperolokan. Untuk mengilustrasikan maksudnya, Paus berkata bahwa dia sendiri akan memukul seseorang yang memaki ibunya meskipun orang itu adalah teman dekatnya sendiri yang mengatur segala perjalanannya. Sungguh, sang Paus telah memberikan pernyataan yang sangat realistis. Umat Islam hendaknya memahami hal ini dan tidak bereaksi dengan tidak pantas.

Media adalah sarana yang paling berpengaruh di seluruh dunia dan memainkan peran yang dapat memanaskan suasana serta juga dapat meredakannya. Setelah peristiwa ini, untuk pertama kalinya media di UK dan juga di beberapa tempat lainnya menghubungi kita dan menanyakan pandangan Jemaat Ahmadiyah. Kita mengatakan pada mereka bahwa hal itu tindakan

yang tidak Islami. Kita juga mengungkapkan menyesalkan dan menyayangkan atas tragedi ini. Dan kita tetap menjaga bahwa kebebasan berpendapat hendaknya memiliki batasan sedangkan mereka yang menyalakan api sentimen terhadap yang lain harus bertanggungjawab. Di UK, anggota Jemaat Ahmadiyah hadir di SKY news, News 5, BBC Radio, LBC, BBC Leeds dan London Live. Sedangkan di Amerika anggota Jemaat tampil di Fox TV dan CNN. Surat kabar Kanada juga meliput pandangan kita sebagaimana media-media lainnya di Yunani, Irlandia, Prancis dan berbagai tulisan di USA. Banyak wawancara disiarkan di studio TV untuk menyampaikan ajaran Islam sejati.

Di sini, Tn. Amir beserta Tn. Imam Ata ul Mujeeb Rashed diwawancara di TV. Di USA, Kanada dan Prancis, perwakilan kita hadir di TV dan berbagai tulisan disusun oleh para Ahmadi. Di setiap tempat, tim kita menjalankan tugas mereka dengan sangat baik. Seorang wartawan Kanada menulis alasan mengapa Ahmadiyah telah dijadikan perwakilan di berbagai media serta menyampaikan ajaran Islam sejati meskipun Ahmadiyah sendiri merupakan sebuah sekte kecil dalam Islam.

Sungguh ini merupakan takdir Ilahi bahwa Jemaat dari seorang pecinta sejati Baginda Nabi *saw* ini adalah untuk menyampaikan ajaran Islam sejati ke seluruh dunia. Hal ini merupakan tanggung jawab kita dan hendaknya setiap Ahmadi menyampaikan pesan di dalam lingkungan mereka bahwa suatu reaksi yang salah hanya akan menghasilkan kekacauan dan membuat situasi global menjadi memanas. Hendaknya reaksi yang salah tersebut tidak membuat orang-orang terprovokasi dan juga tidak sampai menarik datangnya siksa Ilahi.

Para Ahmadi harus menapaki jalan: **إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا**
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ini. Hai orang-orang mukmin, mohonkanlah shalawat (keberkahan) untuknya dan berilah selalu salam baginya. (Al-Ahzab: 57)

Orang-orang mukmin sejati hendaknya berusaha dengan sebaik-baiknya mematuhi hal ini. Ketika pengetahuan yang mendalam senantiasa meningkat, maka pemahaman mengenai hikmah di balik hal ini pun dapat diperoleh. Juga merupakan ajaran Islam yang memerintahkan agar memperoleh pengetahuan. Ketika pengetahuan yang mendalam diperoleh untuk mematuhi segala perintah ilahi, maka amalan juga akan menjadi lebih baik.

Dalam hadis-hadis juga disebutkan dalam berbagai macam riwayat berkenaan dengan faedah menyampaikan shalawat: Riwayat dari sahabat Abdullah ibn Masud, bahwa Baginda Nabi saw bersabda: *'Aulan naasi bii yaumal qiyaamati aktsarahum 'alayya shalaatan.'* - "Pada hari pembalasan, orang yang paling dekat denganku adalah mereka yang paling banyak membaca shalawat untukku."³⁸

Beliau saw juga bersabda: *إِنَّ أَجْحَاكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَهْوَالِهَا وَ مَوَاطِنِهَا أَكْثَرُكُمْ* *'inna anjaakum yaumal qiyaamati min ahwaalihaa wa mawaathinihaa aktsarakum 'alayya shalaatan fii daarid dunya.'* - "Pada setiap tahap yang menakutkan di hari pembalasan, orang yang paling dekat denganku adalah mereka yang paling banyak bershalawat atasku di dunia." Baginda Nabi saw juga bersabda: *إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي اللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ كَفَايَةٌ إِذْ يَقُولُ: {إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ} الْآيَةَ فَأَمَرَ بِذَلِكَ* *'innahu qad kaana fiLlaahi wa malaa-ikatihi kifaayatun idz yaquulu: "innaLlaha wa malaa-ikatahu yushalluuna 'alan Nabiiyi" al-ayah fa-amara bidzalikal mu-miniina li-yutsiibuhum 'alaihi.'* "Shalawat yang disampaikan Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya sudah cukup bagiku. Amalan untuk bershalawat itu hanya sebuah kesempatan yang diberikan Allah

³⁸ Abu Bakr Muhammad ibn Ali ibn Tsabit Al-Khatib al-Baghdadi dalam Kitabnya Al-Fashl Lil Washl Al-Mudraj

Ta'ala kepada orang-orang beriman agar memperoleh pahala bagi diri mereka sendiri.”³⁹

Riwayat lain dari Fudhalah ibn Ubaid menyebutkan, *بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَأَرْحَمْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعَدْتَ فَاحْمَدَ اللَّهُ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ وَصَلَّ عَلَيَّ ثُمَّ ادْعُهُ قَالَ ثُمَّ صَلَّى رَجُلٌ آخَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ادْعُ نُجُبٌ. Suatu kali ketika Baginda Nabi saw sedang duduk, datang seseorang lalu di depan beliau melaksanakan shalat kemudian berdoa: “Ya Allah ampunilah aku dan kasihanilah aku.” Rasulullah saw bersabda kepadanya, “Anda sangat terburu-buru. Hendaknya Anda terlebih dahulu memuji dan mengagungkan Allah kemudian bershalawat atasku dan barulah memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala*...”⁴⁰*

Sebuah riwayat lain menyebutkan, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ فَعُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ صَلَّيَّ عَلَيَّ صَلَاةٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِمَا عَشَرَ ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدِي مِنْ سَاحِبَاتِ عَبْدِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ Sahabat Abdullah ibn Amr ibn al-Ash mendengar Baginda Nabi saw bersabda, “Ketika kalian mendengar suara Muazzin memanggil untuk shalat, hendaklah kalian mengulangi kata-katanya kemudian bershalawat atasku. Orang yang bershalawat memperoleh rahmat 10 kali lipat dari Allah *Ta'ala*. Ada suatu derajat diantara tingkatan-tingkatan di surga yang hanya akan diberikan kepada seorang hamba Allah*

³⁹ Kanzul ‘Ummal dari ad-Dailami, dari Sahabat Anas. Thabaqat al-Syafi’iyah al-Kubra oleh Tajuddin ‘Abdul Wahhab Ibn ‘Ali al-Subki; *Al-Qaul al-Badi’ fi Fadhi ash-Shalati ‘ala al-Habib asy-Syafi’i* h. 178, oleh Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abi Bakar bin Utsman bin Muhammad as-Sakhawi asy-Syafi’i; (lahir di Kairo, 831 H/1428, w. di Madinah, 902 H/1497) يا أيها الناس أنجاهم يوم القيامة من أهوالها ومواطنها أكثركم على صلاة إني قد كان في الله وملائكته كفاية إذ يقول: { إن الله وملائكته يصلون على النبي } الآية فأمر بذلك المؤمنين ليتبينهم عليه.

⁴⁰ Sunan at-Tirmidzi

Ta'ala dan aku berharap bahwa itu adalah aku. Maka carilah sarana bagiku untuk itu. Permohonan seperti ini adalah diperbolehkan bagi siapa saja yang ingin mencari sarana tersebut bagiku.”⁴¹

Hadhrat Umar ra bersabda, *إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ*

‘innad du’aa-a mauquufun

bainas samaa-i wal ardhi laa yash’udu minhu syai-un hatta tushalli ‘alaa Nabiyyika shallaLlahu ‘alaihi wa sallam.’ - “Suatu doa akan ditanggihkan di antara Bumi dan Langit [tidak ada bagian dari doa yang akan sampai kepada Allah], jika Shalawat tidak dipanjatkan atas Nabi kalian *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam.’*”⁴²

Hadhrat Masih Mau’ud as sangat menekankan untuk bershalawat. Seraya memberikan nasehat kepada para pengikutnya, beliau as bersabda bahwa teruslah menaruh perhatian untuk bershalawat dan mintakanlah keberkatan bagi Baginda Nabi *saw* dengan ketulusan dan penuh perhatian seperti seseorang sedang memintakan keberkatan bagi seseorang yang dicintainya. Carilah dengan penuh kerendah-hatian dan jangan ada kepura-puraan di dalamnya. Lebih baik, berdoalah bagi Baginda Nabi *saw* dengan semangat kesetiaan dan kecintaan yang sejati. Carilah keberkatan-keberkatan yang telah melekat di dalam Shalawat tersebut dengan hati dan jiwa yang tulus atas Baginda Nabi *saw*. Inilah tanda kecintaan seseorang bahwa dia tidak pernah merasa letih dan kecewa serta senantiasa bershalawat tanpa disertai dengan keinginan-keinginan pribadi dan hanya menyampaikannya demi keberkatan Ilahi atas Baginda Nabi *saw*.

Hadhrat Masih Mau’ud as juga bersabda bahwa meskipun Baginda Nabi *saw* tidak membutuhkan doa siapapun namun ada alasan yang tersembunyi di balik shalawat yang disampaikan atas

⁴¹ Shahih Muslim, Kitab tentang Shalat, bab tentang ucapan seperti ucapan seorang yang adzan bagi siapa yang mendengar adzan lalu bershalawat kepada Nabi *saw*, hadits 849.

⁴² Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang Shalat, bab-bab tentang Witir, hadits 486

beliau *saw*. Seseorang yang memohon keberkatan bagi orang lain atas dasar kecintaan pribadinya juga akan menjadi penerima keberkatan tersebut. Kemurahan hati yang diberikan kepada orang yang dimintakan keberkatan juga akan diberikan kepada yang meminta keberkatan tersebut. Dan karena kemurahan Allah *Ta'ala* terhadap Baginda Nabi *saw* tidak terbatas, maka seseorang yang bershalawat atas beliau *saw* dengan dasar kecintaan pribadi juga senantiasa memperoleh keberkatan yang tak terbatas. Namun, sangat sedikit contoh semangat kerohanian dan kecintaan pribadi demikian itu yang dapat terlihat.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis: "Lihatlah ketulusan dan kesetiaan Sayyidina wa Maulana, Muhammad Rasul Allah dalam cara beliau menghadapi setiap kejahatan. Beliau *saw* menanggung segala musibah dan penderitaan namun beliau tetap optimis. Inilah ketulusan dan kesetiaan yang karenanya Allah *Ta'ala* telah memberkati beliau dan Dia menyatakan: **إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا** (الأحزاب: 57) "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ini. Hai orang-orang mukmin, mohonkanlah shalawat (keberkahan) untuknya dan berilah selalu salam baginya." (Al-Ahzab: 57)

Jelas dari ayat ini bahwa amal-amal perbuatan Baginda Nabi *saw* ialah sampai sedemikian rupa hal mana Allah *Ta'ala* tidak menggunakan suatu kata tertentu untuk memuji amal-amal perbuatan tersebut ataupun menyingkatkan kualitas Baginda Nabi *saw*. Kata-kata tersebut dapat saja ada dan Dia pergunakan untuk itu namun secara sengaja Dia tidak menggunakannya. Hal itu artinya, amal-amal shaleh beliau sedemikian rupa luhurnya sehingga lebih tinggi dari definisi sempurna atasnya dan atas definisi penjelasan mana pun. Tidak pernah ada ayat seperti ini Allah *Ta'ala* gunakan untuk mengagungkan seorang Nabi manapun. Di dalam ruh beliau *saw* terdapat derajat tertinggi ketulusan dan kemurnian, dan segala amal perbuatan beliau sedemikian rupa dihargai dalam pandangan Allah *Ta'ala*

sedemikian rupa sehingga Dia telah memerintahkan umat manusia agar di masa mendatang mereka senantiasa bershalawat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat ini.⁴³

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda mengenai shalawat sebagai sarana untuk keteguhan hati dan pengabulan doa: "Bershalawat kepada Nabi *saw* telah diwajibkan dalam setiap kali shalat agar menambah kecintaan kepada Baginda Nabi *saw* dan juga memperbaharui kecintaan tersebut."

Beliau *saw* bersabda: "Shalawat merupakan *wasilah* (sarana) yang sangat luar biasa untuk meraih *istiqamah* (keteguhan hati, kesabaran). Bacalah shalawat sebanyak-banyaknya, bukan sebagai *taqlid* (karena ikut-ikutan seperti sebuah ritual) atau karena adat kebiasaan belaka, namun bershalawatlah dengan memperhatikan baik-baik akan *husn* (keindahan), *ihsaan* (kebaikan), ketinggian martabat dan derajat beliau, serta kejayaan beliau *saw*. Bershalawatlah untuk meninggikan lagi derajat beliau *saw* dan demi kesuksesan beliau *saw*. Walhasil, kalian akan memperoleh manis dan lezatnya buah pengabulan doa."

Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda: "Betapa penuh berkatnya masa ini bahwa pada hari terjadinya kekacauan tersebut, hanya dengan karunia-Nya, untuk memanasifasikan kebesaran Baginda Nabi *saw*, Dia telah berkehendak untuk memberikan pertolongan bagi Islam serta mendirikan suatu Jemaat. Saya hendak bertanya kepada orang-orang yang menyintai Islam dan yang memiliki rasa hormat dan perhatian terhadapnya dalam hati mereka, katakanlah apakah pernah ada suatu zaman sebelum ini saat wujud Baginda Nabi *saw* sedemikian telah begitu dicaci dan direndahkan dan Al-Quran telah begitu dihujat?"

Saya sangat sedih dan terpukul melihat kondisi umat Islam. Seringkali saya gelisah karena sedih bahwa tidak ada sedikitpun perasaan yang tersisa di dalam diri mereka untuk merasakan aib ini. Apakah mungkin Allah *Ta'ala* tidak

⁴³ Laporan Jalsah Salanah hal 50-51- Tafsir Masih Mau'ud as Vol. 3 hal. 730

memperhatikan sedikit pun kehormatan Baginda Nabi *saw* sehingga Dia tidak akan mendirikan suatu Jemaat Ilahi di atas segala cacian ini untuk menutup mulut para penentang Islam serta untuk menyebarkan kemuliaan serta kesucian beliau *saw* di seluruh dunia? Dalam hal bahwa Allah *Ta'ala* dan para malaikat-Nya senantiasa bershalawat dan memohon keselamatan bagi Baginda Nabi *saw*, maka betapa pentingnya untuk mengirimkan shalawat dan salam pada saat sekarang ini dan Allah *Ta'ala* telah memanifestasikan hal ini dalam bentuk Jemaat ini.”⁴⁴

Hadhrat Masih Mau'ud menulis kepada salah seorang pengikut beliau seraya menasehatkan agar sungguh-sungguh menyadari bahwa setiap perbuatan hendaklah terbebas dari ritual dan kebiasaan belaka akan tetapi lakukanlah dengan kecintaan yang membara di dalam hati. Contohnya, hendaknya shalawat tidak dibaca seperti burung beo sebagaimana yang orang-orang lain lakukan. Mereka tidak mempunyai ketulusan sejati bagi Baginda Nabi *saw* serta tidak pula mereka memintakan keberkatan atas beliau *saw* dari Allah *Ta'ala*. Namun, suatu keharusan bagi seseorang untuk terpatri dalam pikirannya ketika bershalawat kepada Nabi *saw*, bahwa kecintaannya kepada Baginda Nabi *saw* senantiasa mencapai suatu tingkatan yang lebih besar yang mustahil dicapai oleh hati siapa pun dari masa sebelumnya dalam hal mencintai seseorang yang lain, begitu juga hingga masa mendatang tidak akan ada yang dapat melampaui kecintaan tersebut.

Keyakinan seperti ini dapat dibentuk dengan cara dipersiapkan untuk menanggung semua kesulitan yang ada dengan ketulusan hati karena kecintaannya, sebagaimana dulunya mereka yang mencintai Baginda Nabi *saw* juga menanggung segala kesulitan juga karena kecintaannya. Hatinya tidak merasa ragu untuk menanggung kesulitan yang ada yang telah merisaukan pikiran dan khayalnya. Tidak ada perintah apapun yang telah

⁴⁴ Malfuzhat Vol. 3 hal. 8-9, edisi terbaru

diterima akalunya yang bisa membuat hatinya ragu atau menolak. Tidak akan pernah di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap makhluk lain mana pun yang sama jenisnya dengan kecintaannya yang ini. Tatkala keyakinan ini tumbuh, maka shalawat harus senantiasa dibaca dengan tujuan memohon keberkatan yang sempurna dari Allah *Ta'ala* bagi Nabi *saw*, menjadikan beliau *saw* sumber bagi keberkatan seluruh dunia, membuat kesucian serta ketinggian martabat dan keagungan beliau *saw* terlihat jelas bagi orang-orang di dunia ini maupun di dunia selanjutnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda hendaknya hal ini dilakukan dengan perhatian dan konsentrasi penuh persis seperti ketika seseorang berdoa dengan penuh konsentrasi tatkala dia dihadapkan pada berbagai kesulitan. Pada kenyataannya, seseorang hendaknya membaca shalawat dengan penuh kerendahan hati dan kelembutan. Hendaknya tidak ada niat-niat untuk memenuhi keinginan pribadi serta murni untuk memohon keselamatan dan keberkatan bagi Baginda Nabi *saw* dan bagi kemuliaan beliau *saw* sebagai penerang di dunia ini dan di akhirat kelak. Penjelasan mengenai bagaimana cara mengetahui seseorang telah memberikan perhatian dan konsentrasi penuh selama bershalawat, salah satu tandanya adalah seseorang sering menangis selama bershalawat serta merasakan pengaruhnya di dalam nadinya dan mengalami masa antara penuh kesadaran dan tertidur.⁴⁵

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis kepada seorang pengikut beliau bahwa: "Kalian harus terus mendirikan shalat tahajud dan bacalah secara berulang-ulang wirid-wirid (doa-doa) dan tasbih-tasbih yang *al-ma-tsurat* (yang ada disebutkan oleh Al-Qur'an dan diriwayatkan dari Nabi *saw*) berkali-kali dan biasakanlah dengan itu. Ada banyak berkat di dalam tahajjud. Rasa malas untuk mendirikannya sungguh tidak bernilai apa-apa. Seseorang yang malas dan suka bersantai-santai tidak akan

⁴⁵ Surat kepada Mir Abbas Ali, surat nomor 9, Maktubat-e-Ahmadiyah

memperoleh apapun. Allah *Ta'ala* berfirman: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (العنكبوت: 70) *'Walladziina jaahaduu fiina lanahdiyannahum subulana.'* – “Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah swt. beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.” (29:70).

Shalawat yang lebih disukai ialah yang diucapkan oleh lidah penuh berkat Baginda Nabi *saw*, yaitu sebagai berikut: "اللَّهُمَّ"

" Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

"اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ"

Ya Allah, limpahkanlah keberkatan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan keberkatan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

Kata-kata yang keluar dari mulut seorang pribadi suci pasti memiliki banyak keberkatan di dalamnya. Hendaknya dipahami betapa penuh berkatnya kata-kata yang keluar dari seorang pribadi yang merupakan pemimpin orang-orang suci dan penghulu para Nabi. Pendek kata, inilah shalawat yang paling penuh berkat dari semua versi shalawat lainnya. Kalimat shalawat ini juga diwiridkan oleh hamba yang lemah ini. Tidak perlu membatasi untuk bershalawat hingga berapa kali. Hendaknya shalawat dibacakan dengan penuh keikhlasan, kecintaan, kehadiran hati dan kerendahan hati. Dan bacalah shalawat hingga tercipta keadaan dalam hati berupa rintihan tangisan, *ecstasy* (perasaan penuh sukacita), berkesan, dan dada dipenuhi dengan

kelapangan dan kelezatan. Kemudian timbul keyakinan dan pemahaman yang mendalam di dalam dada.”⁴⁶

Kita berdoa kepada Allah supaya membuat semangat ini dalam diri kita semua, dan bangkit dari hati kita shalawat kepada Nabi *saw* yang memiliki pranala hingga ke *arsy* Ilahi, kemudian shalawat ini menampakkan diri kepada kita dalam bentuk karunia-karuniannya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud (Hadhrat Khalifatul Masih II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) *radhiyAllahu ‘anhu* memberikan pandangan berikut ini mengenai membaca shalawat yang sangat saya (Hadhrat Khalifah V) sukai, “Ketika kita berdoa bagi orang lain maka doa-doa kita menjadi sumber diangkatnya derajat kita. Sementara membaca shalawat mengangkat derajat Baginda Nabi *saw* yang pada akhirnya juga akan mengangkat derajat kita. Shalawat akan sampai pada beliau *saw* dan kemudian melalui beliau shalawat tersebut sampai pada diri kita. Seperti halnya ketika sesuatu ditempatkan pada penyaringan, maka dia akan melewati penyaringan tersebut dan mengalir ke bawah. Demikian pula Allah *Ta’ala* telah menjadikan Baginda Nabi *saw* sebagai penyaring bagi umat beliau *saw*. Pertama-tama Allah *Ta’ala* menurunkan berkat kepada beliau *saw* dan kemudian berkat-berkat tersebut juga sampai pada kita melalui beliau *saw*. Sebagai hasil dari kita membaca shalawat, Allah *Ta’ala* mengangkat derajat Baginda Nabi *saw* dan tentunya Allah *Ta’ala* juga berfirman kepada Baginda Nabi *saw* bahwa hadiah ini adalah dari orang-orang mukmin yang ini dan yang itu. Hal ini mendorong Nabi *saw* untuk mendoakan kita. Dan karena doa beliau *saw*, Allah *Ta’ala* menganugerahkan kita berkat-berkat-Nya.

Secara pribadi, ketika saya pergi ke pekuburan Hadhrat Masih Mau’ud as untuk berdoa, maka cara saya berdoa adalah pertama-tama saya mendoakan Baginda Nabi *saw* dan kemudian

⁴⁶ Maktubat-e-Ahmadiyya vol. I, hal, 17-18 – Teladan Beberkat Baginda Nabi *saw* dan Karikatur, hal. 79-80

Hadhrat Masih Mau'ud as. Barulah saya berdoa, 'Wahai Allah *Ta'ala*, saya tidak mempunyai apapun yang dapat saya persembahkan sebagai hadiah bagi kedua wujud suci tersebut. Apapun yang saya miliki tidaklah bermanfaat bagi mereka. Sedangkan Engkau memiliki segalanya. Oleh karena itu, saya berdoa seraya memohon agar Engkau membantu saya dan memberi mereka hadiah yang sebelumnya tidak pernah mereka dapati di surga.' Mereka pasti akan bertanya mengenai hadiah tersebut, 'Wahai Allah! Dari siapakah datangnya hadiah ini?' Ketika Allah *Ta'ala* memberi tahu mereka siapa yang telah mengirimkan hadiah tersebut, kemudian mereka akan mendoakan orang tersebut dan barulah derajat orang tersebut akan diangkat. Hal ini terbukti ada dijelaskan di dalam Al-Quran dan dalam banyak Hadits Nabi, dan itu adalah hal mendasar Islami yang diakui, bahwa tidak ada yang dapat menyangkal perihal manfaat doa-doa bagi mereka yang telah meninggal.

Al-Quran menyatakan: (النساء: 87) *فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا* 'fa hayyuu bi *ahsani minhaa'* - "...ucapkanlah salam yang lebih baik dari yang diucapkan kepadamu..." (An-Nisa, 4:87) dan hendaklah perhatian kita ditarik bahwa ketika seseorang memberikan hadiah kepada kalian, maka kalian membalasnya dengan hadiah yang lebih baik atau paling tidak sama dengan hadiah yang diterima. Menurut ayat ini, ketika kita berdoa bagi Baginda Nabi *saw* atau Masih Mau'ud as serta membaca shalawat dan salam bagi mereka berdua, maka hasil dari doa kita dan demi kepentingan kita, Allah *Ta'ala* akan memberikan mereka hadiah. Kita tidak tahu betapa banyaknya karunia di surga tetapi Allah *Ta'ala* mengetahuinya.

Ketika kita berdoa, 'Wahai Allah *Ta'ala*! Anugerahkanlah kepada Baginda Nabi *saw* suatu hadiah yang belum pernah diberikan kepada beliau *saw* sebelumnya.' Ketika hadiah tersebut diberikan, beliau *saw* juga diberitahu dari siapa hadiah tersebut berasal. Lalu mana mungkin setelah beliau *saw* mengetahui darimana hadiah itu berasal namun beliau *saw* sama sekali tidak

melakukan apapun dan tidak mendoakan orang yang telah memberinya hadiah! Jiwa beliau *saw* tunduk dihadapan Allah *Ta'ala* seraya berkata, 'Wahai Allah *Ta'ala*, anugerahkanlah mereka sesuatu balasan yang lebih baik demi kami.' Kemudian sesuai ayat (87: فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا) النساء: maka doa tersebut akan dikembalikan kepada orang yang bershalawat tadi serta akan menjadi sumber diangkatnya derajatnya. Ini merupakan sarana yang melaluinya kita dapat meraih manfaat bagi diri sendiri dan bagi Jemaat tanpa berbuat syirik."⁴⁷

Selain itu, saya juga hendak menjelaskan satu hal lagi. Sebagian orang berkata mengenai mengapa terjadi pemisahan atau perbedaan kedua bagian dari shalawat tersebut. Pada bagian awalnya, kalimat "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ". Kalimat selanjutnya ialah, اللَّهُمَّ بَارِكْ "Allahumma baarik 'alaa Muhammadin'. Penjelasannya secara bahasa ialah sebagai berikut, salah satu makna kata صَلِّ ialah ta'zhiim التعظيم menandakan rasa takzim. Hal itu berarti, اللَّهُمَّ صَلِّ "اللَّهُمَّ صَلِّ" maknanya, 'Wahai Allah, angkatlah keagungan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di dunia ini dengan meninggikan namanya, dan dengan menjadikan risalahnya (misi tugasnya) sukses dan menang di dunia, dan dengan menganugerahkan kemuliaan kepada beliau melalui kekekalan serta keabadian syariahnya, dan di akhirat dengan menerima doa syafaat beliau bagi umat ini dan dengan meningkatkan pahala mereka dan membalasnya berlipat ganda.' Makna ini telah saya sampaikan ketika mengutip tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as. Hanya saja saya tidak menguraikannya dari sisi *lughat* (bahasa).

Selanjutnya, dalam hadits terdapat kalimat shalawat, اللَّهُمَّ "اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ" 'Allahumma baarik 'alaa Muhammadin'.⁴⁸ Kalimat itu

⁴⁷ Doa di pekuburan Hadhrat Masih Mau'ud as dan hikmahnya, Anwarul Ulum jilid 17, h. 190-193.

⁴⁸ Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsir al-Qur'an, bab ayat tentang shalawat, hadits 4797

berarti: ‘Wahai Allah, jadikanlah apa-apa yang telah Engkau tetapkan bagi Baginda Nabi saw berupa segala kehormatan, kebesaran, keagungan serta kemuliaan dan anugerahkanlah hal demikian itu bagi beliau untuk selama-lamanya.’ Singkatnya, dalam *اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ* ‘*Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin...*’ adalah doa bagi kemenangan dan keabadian syariat beliau saw dan bagi umat ini untuk menerima kemurahan hati dari doa syafaat beliau saw. Dalam kalimat *اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى* ‘*Allahumma baarik ‘alaa Muhammadin...*’ merupakan doa bagi keabadian dari kehormatan, kebesaran, kemuliaan, keagungan dan kemuliaan beliau saw.” Semoga Allah Ta’ala memungkinkan kita untuk bershalawat dengan cara yang benar. Semoga karenanya kita dapat memperoleh kedekatan dengan Allah Ta’ala serta senantiasa meningkatkan kecintaan kita terhadap Baginda Nabi saw. Semoga kita selalu meningkatkan kemampuan kita dalam menyebarkan syariat beliau saw. Semoga kita selalu memainkan peran positif dalam menghilangkan kekacauan dari dunia ini sesuai dengan ajaran beliau saw! Semoga Allah selalu memberi taufik (kesempatan) kepada kita untuk melakukannya!

Saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi dua Ahmadi. Pertama adalah Tn. Maulwi Abdul Qadir Dehlvi, seorang Darweisy Qadian. Beliau wafat pada 10 Januari 2015 pada usia 97 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون.* ‘*inna liLlaahi wa inna ilaihi raji’un.*’ – “Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.” Almarhum salah satu putra seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud as, Hadhrat Dr Abdul Rahim ra. Almarhum lulus dan mendapatkan gelar ‘Maulwi Fadhil’ dari Madrasah Ahmadiyah di Qadian. Selanjutnya, almarhum mewakafkan diri untuk mengkhidmati Jemaat di berbagai posisi, sekretaris umum kantor Darweisy di lingkungan Ahmadi Qadian, untuk waktu yang lama sebagai naib (wakil) Nazhir ad-Dakwah wat Tabligh, juga sebagai Muawin (staf) Nazhir A’la. Beliau juga menjabat sebagai Nazim Aqarat (Harta Benda),

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Qadi (hakim) dalam Jemaat, dan auditor di kantor "Sadr Anjuman Ahmadiyah," sekretaris "Beheshti Maqbarah," Naib Sadr Ansarullah.

Sebuah artikel karya tulis almarhum telah dimuat dalam terbitan majalah 'Al-Misykat' edisi November 2003, berjudul 'Kisah Darweisy dalam lisan seorang Darweisy' hal mana di artikel itu beliau menulis: "Hadhrat Mir Mohammad Ishaq ra mengajar kami pelajaran Hadits di kelas lanjutan Madrasah Ahmadiyah, beliau menyayangi kami, suatu hari beliau berkata kepada saya, 'Anda harus mengajukan permohonan pergi ke Mesir untuk belajar.'

Setelah menyampaikan permohonan ke kantor Jemaat, datang jawabannya, 'Bila tidak punya uang untuk membuat paspor, untuk apa kami izinkan ke Mesir.' Saya membicarakan dengan Hadhrat Mir perihal ini. Kemudian dua hari kemudian, saya melihat dalam mimpi bahwa Hadhrat Maulvi Sher Ali ra datang kepada saya dan berkata, 'Abdul Qadir, Mesir' Saya menceritakan mimpi saya kepada Hadhrat Mir juga. Kebetulan pada saat itu tepat sedang terjadi Perang Dunia Kedua dan Jemaat mendesak para pemudanya (para khuddam) untuk bergabung dalam ketenteraan (India jajahan Inggris waktu itu), jadi saya bergabung kedalam Angkatan Darat di bagian perbekalan (lalu dikirim ke Mesir).

Para tentara diberi waktu libur antara tujuh hingga sepuluh hari setelah beberapa lama tugas. Saya memilih pergi dari Mesir ke Roma bukannya ke India untuk liburan. Di Roma terdapat sebuah aula besar di sebelah kanan gereja yang besar. Saya menanyakan beberapa orang mengenainya dan mereka mengatakan, 'Paus biasa berpidato di sini setiap hari Senin. Orang-orang pun datang berkerumun mendekatinya.' Pada hari Senin saya pergi ke aula. Orang-orang berdiri membentuk lingkaran. Paus berpidato tentang perdamaian dunia, mengingat saat itu, waktu perang, kemudian ia kembali melalui para penonton, dan ketika melewati dekat dengan saya, saya mengulurkan tanganku kepadanya untuk bersalaman. Paus meletakkan tangannya di tangan saya dan berhenti. Saya memegang tangannya di tangan saya. Saya menyampaikan kepada Paus soal pesan Islam, tentang Kedatangan Kedua Yesus, dan telah munculnya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani yang mengumumkan diri beliau sebagai Mesias yang dijanjikan itu, serta baiat saya kepada beliau. Saya juga berkata, 'Saya mengundang Anda untuk menerima beliau.' Demikianlah penyampaian saya kepada Paus. Paus memperlihatkan kegembiraannya atas kata-kata saya. Selanjutnya, para

pengunjung yang datang dari Amerika dan Eropa berkumpul di sekitar saya dan memuji keberanian saya.

Kemudian, saya menulis surat kepada Khalifatul Masih II ra menguraikan rincian pertemuan saya dengan Paus dan penyampaian saya tentang seruan kedalam Islam. Kisah saya ini telah diterbitkan pada masa Khilafat Khalifatul Masih II ra dalam 'Sejarah Ahmadiyah' jilid 10 berjudul "Laporan Dakwah Islam kepada Paus." Beliau juga menguraikan mengenai tiga peristiwa menyegarkan keimanan perihal pengabulan doa dan perbuatan Allah yang luar biasa. Almarhum mendapat taufik dari Allah untuk berhaji pada 1969.

Almarhum meninggalkan tiga putra dan empat putri. Beliau telah memberi mereka semua pendidikan tinggi meskipun kurangnya uang. Semua anak beliau sekarang tinggal di luar India. Anaknya yang sulung Tn. Ismail Nuri memperoleh taufik dari Allah untuk mengkhidmati Jemaat di Jerman dalam berbagai jabatan. Putra tertua ini sejak lahir mengalami masa-masa saat beliau baru mulai sebagai Darweisy di Qadian. Istri almarhum telah meninggal bertahun-tahun lalu, dan beliau sendirian tinggal di rumahnya di Qadian. Para putra-putri beliau memintanya untuk datang ke Jerman dan tinggal bersama mereka. Beliau menjawab, 'Jangan bicara padaku tentang hal ini lagi selamanya.' Beliau tinggal bertahun-tahun lamanya di Qadian sendirian saja dan telah menepati janji beliau sebagai Darweisy sampai saat-saat terakhir hidupnya. Almarhum seorang mushi dan dimakamkan di daerah khusus di "Beheshti Maqbarah" di Qadian. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum dan memberi taufik kepada keturunannya untuk senantiasa mengikuti langkah-langkah beliau. [Aamiin]

Jenazah yang kedua ialah Ny. Mubaraka Begum, istri seorang Darweisy Qadian bernama Tn. Bashir Ahmad Hafizabadi. Almarhumah berpulang ke rahmatullah pada 3 Januari 2015 pada usia 83 tahun. *إنا لله وانا إليه راجعون.* 'inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'un.' Ayahnya, Tn. Syafi Ahmed, ketua Jemaat kita di "Mudha", Uttarpradesh, India. Karena pembagian India pada tahun 1947, ada kendala yang signifikan bagi para Darweisy untuk menikah para perempuan Pakistan, Hadhrat Khalifatul Masih II ra memerintahkan mereka untuk menikah dengan warga India. Tn. Bashir Ahmad Hafizabadi menikah dengan almarhumah pada akhir 1951. Keluarga almarhumah berasal dari Uttarpradesh, India.

Almarhumah sangat ketat menjaga shalat dan puasa, salehah dan mukhlisah (tulus). Beliau memberikan perhiasannya kepada Jemaat ketika diseru untuk berkorban harta di beberapa pos. Menghabiskan waktu yang panjang dan sulit mendampingi suaminya, seorang Darweisy, dengan kesabaran dan bersyukur. Memang, kondisi sekarang sudah jauh lebih baik, atas karunia Allah, namun di masa-masa awal para Darweisy menjalani kehidupan penuh kesulitan dan kekurangan. Almarhumah sangat setia kepada Khilafat. Seorang putra beliau, Tn. Munir Ahmad Hafizabadi, seorang waqif zindegi dan bekerja sebagai Wakilul A'la Tahrik Jadid di Qadian, Ketua *Lajnah Idaarah Mathbu'ah* (Management Committee Press, Komite Pengaturan Penerbitan) 'Fadhl-e-Umar'.

Putra beliau lainnya, bekerja sebagai dokter. Tiga putrinya tinggal di Pakistan, dan dua dari putrinya tersebut mendampingi saat-saat terakhirnya (waktu menghadapi kewafatan). Almarhumah mengikuti Nizham al-Washiyat dalam Jemaat sehingga dimakamkan di "Beheshti Maqbarah." Semoga Allah meninggikan derajat almarhumah, mengekalkan Ahmadiyah dalam keturunannya dan memberi taufik kepada mereka untuk senantiasa menambah keimanan dan keyakinan serta selalu terdepan dalam pengkhidmatan agama. آمين . - *Aamiin*.

Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* ⁴⁹
23 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Khotbah Jumat pada kesempatan kali ini mengenai beberapa peristiwa yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* tentang bagaimana penghormatan yang ditunjukkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* untuk menjunjung kemuliaan Baginda Nabi Muhammad, Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam*. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan mengenai Lekh Ram, seorang Pandit Hindu Arya Samaj yang berpengaruh yang senantiasa menggunakan bahasa kasar terhadap Rasulullah saw. Pada satu kesempatan, dia mengucapkan salam kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, namun beliau as tidak mengacuhkannya dan menjelaskan kepada para pengikutnya dengan cukup serius, "Saya tidak menghiraukan ucapan salamnya karena dia mencaci junjungan kita." Beliau as merasa tidak perlu untuk mempedulikannya dalam hal ini. Diketahui oleh umum bahwa apabila seorang besar atau pemimpin suatu kaum mendatangi

⁴⁹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

seseorang, maka orang itu akan mempunyai alasan untuk menganggap dirinya besar atau terhormat. Merupakan adat kebiasaan manusia bahwa ia sangat perhatian sekali bila ada orang terhormat yang mendatangi dirinya, sementara bila ada orang miskin yang datang padanya, sikap pengormatannya akan berkurang sama sekali, bahkan bisa jadi tidak mepedulikannya.

Para pemimpin bangsa saat itu menganggap suatu kehormatan untuk bertemu bahkan ditemui oleh Pandit Lekhram karena kedudukannya di tengah-tengah bangsa Arya. Namun, perhatikanlah bagaimana *ghirah* kecintaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada Rasulullah *saw* saat beliau *as* bersabda, "Saya takkan pernah menemuinya selama ia masih mencaci Junjungan saya *saw*." Peristiwa ini menggambarkan *ghirah* kecintaan beliau *as* kepada Rasulullah *saw*. Juga memaparkan pelajaran lainnya, bahwa adalah tidak benar bagi seseorang untuk hanya menerima ucapan salam dari orang terhormat dan kaya saja dengan dasar bahwa pendekatan dari mereka dapat mengangkat martabat kita, namun, suatu keharusan juga untuk menghormati orang-orang miskin. Pokok mendasar ialah pernyataan *ghirah* pada situasi yang tepat. Jika seseorang terhormat menyatakan pernyataan yang tidak benar dan hormat terhadap Nabi *saw* maka kita tidak perlu untuk memberikan perhatian terhadap orang itu. Pendeknya, peristiwa ini mengandung berbagai poin halus.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah seorang pribadi yang berperilaku sangat baik kepada anak-anak sehingga tidak mungkin beliau berkata keras atau kasar kepada satu pun dari mereka. Saat kami masih kanak-kanak, sekali pun kami tak pernah melihat beliau marah. Beliau menyayangi anak-anak dan standar kecintaan tersebut hingga sedemikian rupa, seperti diriwayatkan oleh Maulwi Abdul Karim Sialkoti, suatu kali, beliau merasa sakit di pinggang beliau ketika berbaring. Ternyata ada sepotong pecahan batu bata di saku beliau yang menyebabkan rasa sakit. Pecahan batu bata itu ada di saku beliau *as* karena Hadhrat Mahmud (Hadhrat Mushlih

Mau'ud) telah meminta beliau agar menyimpannya dan beliau as dengan senang hati menyimpannya di saku beliau.

Beliau sangat menyayangi kami, dan adik kami terkecil, Mubarak Ahmad. Suatu kali, Mubarak Ahmad, yang paling kecil dari antara kami dan menurut kami adalah anak yang paling disayang oleh beliau *as*. Namun, kecintaan dan rasa sayang tersebut tidaklah melebihi kecintaan beliau *as* terhadap Nabi *saw*. Suatu kali, dalam kondisi kekanak-kanakannya, Mubarak Ahmad mengucapkan sesuatu yang tidak etis terhadap kemuliaan Hadhrat Rasulullah *saw*. Oleh karena itu, beliau *as* memukulnya dengan satu pukulan yang keras.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan, suatu kali Hadhrt Masih Mau'ud as mengetahui Rasulullah *saw* telah dihinakan pada suatu pertemuan di Lahore meskipun sebelumnya telah diberikan jaminan (oleh pihak non Islam, Hindu, yang mengundang) bahwa hal tersebut tidak akan terjadi pada pertemuan tersebut. Pertemuan itu dihadiri oleh Hadhrt Tn. Maulwi Hakeem Nuruddin dan Hadhrt Mushlih Mau'ud as. Hadhrt Masih Mau'ud as merasa jengkel kepada mereka berdua dan berkata, “Bagaimana rasa hormat kalian terhadap Rasulullah *saw* dapat tunduk kepada mereka dengan tetap saja duduk dalam pertemuan semacam itu?”

Kemudian, Hadhrt Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan, suatu perdebatan dengan Abdullah Atham, seorang misionaris Kristen, diterbitkan dalam buku Masih Mau'ud as berjudul *Jang-e-Muqaddas*. Ini terjadi setelah Hadhrt Masih Mau'ud as menyatakan diri sebagai Al-Masih dan para ulama telah menyuarakan fatwa pengkafiran serta menyatakan beliau 'layak dibunuh'. Namun ketika beliau *as* diminta oleh para non-Ahmadi untuk berbicara dalam suatu perdebatan dengan seorang Kristen, beliau *as* dengan siap tampil untuk menegakkan kemuliaan Rasulullah *saw* dan Islam. Perdebatan itu berlangsung panjang. Pada akhir perdebatan beliau berdoa dengan khusyuk. Kemudian diperlihatkan dalam kasyaf kepada Hadhrt Masih Mau'ud as

bahwa kelompok yang telah berdusta dalam perdebatan ini akan dijerumuskan ke dalam *Hawiyah* (kehidupan neraka) jika mereka dalam waktu 15 bulan tidak kembali pada kebenaran.

Ketika Abdullah Atham tidak mati dalam waktu 15 bulan, orang-orang membuat keributan dan mengolok-olok, nubuatan itu palsu. Salah seorang sahabat Masih Mau'ud as menjawab dengan gagah berani bahwa siapa yang bilang bahwa Atham masih hidup. Dia itu seperti orang mati yang sedang berjalan. Memang, beberapa orang tampak hidup namun sebenarnya mati sementara yang lain tampak mati namun sebenarnya hidup, seperti halnya mereka yang mati karena Tuhan. Dan beberapa orang yang 'hidup' tampak mati bagi orang-orang yang memiliki pandangan rohani. Atham tidak hanya mati secara rohani namun juga mati secara jasmani setelah beberapa waktu kemudian.

Ketika kurun waktu 15 bulan akan berakhir, orang-orang berdoa dengan penuh gairah dan sepenuh hati untuk kematiannya agar nubuatan tersebut terbukti benar. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud as tidak senang akan hal ini. Beliau berkata siapakah yang lebih berwenang memenuhi kata-kata-Nya lebih dari pada Tuhan sendiri? Sungguh, nubuatan tersebut terpenuhi dengan segala kemuliaannya meskipun hanya tertunda beberapa saat.

Ketika Atham mendengar kata-kata nubuatan tersebut, dia menjadi pucat, mulai gemetar dan bertaubat. Dia merasa ketakutan dan kemudian menghentikan perlawanannya serta tidak lagi menulis apapun yang menyulut permusuhan hingga akhirnya dia menemui ajalnya. Nubuatan tentang Atham adalah bersyarat dan jika dia yakin dengan keimanannya terhadap Yesus Kristus, dia tidak akan menjadi sangat gelisah. Nubuatan tersebut mengatakan bahwa jika dia kembali kepada kebenaran, tidak dikatakan, jika dia menjadi seorang Muslim. Dia menyebut Rasulullah saw sebagai Dajjal (naudzubillah) dan setelah mendengar nubuatan tersebut, dia bertaubat. Siksa Ilahi tidak turun ketika orang-orang mempunyai keyakinan yang salah; namun, siksa Ilahi akan turun ketika kejahatan dilakukan.

Keyakinan salah akan dihakimi di akhirat sementara melakukan kejahatan akan menarik siksa Ilahi di dunia ini juga.

Ketika misionaris Kristen merasa lelah dengan rencana mereka yang selalu mengalami kegagalan, mereka akhirnya berkumpul dengan beberapa umat Islam dan mengumpulkan beberapa orang buta, tuli dan bisu kemudian berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa jika beliau as menyatakan telah datang sebagai Yesus yang kedua dalam bentuk kiasan, lalu apakah beliau dapat menyembuhkan orang-orang buta, tuli dan bisu ini sebagaimana yang Yesus lakukan. Hadhrat Masih Mau'ud as membalas dengan penuh keyakinan dan berkata bahwa menurut ajaran Islam, kemiripan antara Yesus terdahulu dengan apa yang beliau nyatakan sekarang bukanlah secara fisik menyembuhkan orang-orang buta, tuli dan bisu. Beliau mengatakan kepada mereka bahwa itu adalah keyakinan mereka, bukan keyakinan beliau as bahwa Yesus terdahulu dapat melakukannya dan Bible juga mengatakan bahwa siapapun yang memiliki keimanan sebesar biji sawi maka dia dapat memindahkan gunung. Beliau mengatakan bahwa beliau hanya akan dapat menunjukkan mukjizat yang dilakukan oleh junjungan beliau, Rasulullah saw. Namun, jika Bible mereka berkata bahwa orang yang memiliki iman sebesar biji sawi dapat memindahkan gunung, lalu mengapa mereka tidak dapat menyembuhkan orang buta, tuli dan bisu yang ada pada saat ini! Tentu saja, para pendeta gugup menjawabnya dan mereka tidak mendapat petunjuk!

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan mengenai seseorang bernama Mir Abbas Ali. Ia adalah salah seorang pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as yang kemudian meninggalkan keyakinannya akibat dipengaruhi oleh para ulama. Mir Abbas Ali, seorang pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as yang sangat ikhlas dengan kerohanian yang tinggi sampai-sampai Hadhrat Masih Mau'ud as bahkan pernah memperoleh wahyu berkenaan dengan kekuatan kerohanian Mir Abbas Ali. Ketika perdebatan antara Hadhrat Masih Mau'ud as dan Maulwi Muhammad Husain Batalwi

telah berakhir, Mir Abbas Ali diutus untuk membawa surat beliau *as* kepada Maulwi Muhammad Husain Batalwi.

Ketika Mir Abbas Ali sampai ke tempat yang dituju, Maulwi Muhammad Husain Batalwi beserta para Syaikh menyambutnya dengan sangat menghargai dan penuh penghormatan. Maulwi dan para Syaikh bergantian menciumi tangannya seraya berkata, “Di dalam diri Tuan mengalir darah Rasulullah saw, kami siap berbaiat (janji setia) kepada Anda. Namun, dari manakah datangnya si orang Mughal itu? Jika memang ada utusan (Imam Mahdi) yang datang, mereka hendaknya berasal dari kalangan *Sadaat* (para sayyid, keturunan Nabi Muhammad saw).”

Kemudian mereka membicarakan mengenai Tasawuf dan para Sufi. Dikarenakan Mir Abbas Ali adalah orang yang sangat suka dengan Tasawuf dan para Sufi, maka para Maulwi dan Syaikh itu menceritakan kepadanya tentang kisah-kisah para Sufi dari berbagai tempat bahwa sufi ini dan itu melakukan keajaiban-keajaiban. Kemudian setelahnya, mereka berkata, “Jika Tn. Mirza dapat menunjukkan kepada kami keajaiban-keajaiban tersebut, hari ini kami tentu akan segera mengimaninya. Misalnya memegang ular, atau berdiri seperti ini dan begini.” Perihal itu sangat dikagumi sekali oleh Mir Abbas Ali. Urusan itu sangat berpengaruh kedalam hatinya.

Ketika kembali kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, ia berkata, “Hudhur, jika Tuan memperlihatkan *karamah-karamah*, para Maulwi dan Syaikh akan segera beriman kepada Tuan.” Ketika kalimat ‘*Karamah*’ keluar dari lisan Mir Abbas Ali, yakinlah beliau, ia telah masuk kedalam perangkap para Maulwi dan Syaikh. Kemudian, Hadhrat Masih Mau’ud *as* menasehatinya dan memberikan pengertian kepadanya, namun, ia tak paham juga. Sebagai akibatnya, hilanglah imannya, pudarlah sudah keikhlasan dan penghargaannya kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*.

Doa dalam surah al-Fatihah memberitahukan kepada kita bahwa manusia senantiasa cenderung kepada kemunafikan dan kekafiran dan dua kelemahan ini biasanya menyerang orang-

orang yang telah masuk kedalam golongan *mun'am 'alaih*, yang diberkati oleh Allah *Ta'ala* dengan *ni'mat-ni'mat-Nya*. Sungguh disebutkan dalam surah al-Fatihah mengenai umat Yahudi dan Nasrani bahwa mereka menjadi, baik itu *magh'dhub 'alaih* (dimurkai) maupun *dhalliin* (tersesat), padahal mereka sebelumnya termasuk golongan *mun'am 'alaih* (menerima nikmat Ilahi). Hendaknya diingat doa agar terhindar dari keburukan di akhir surah al-Fatihah hendaknya direnungkan bahwa semoga Allah senantiasa memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang menerima nikmat-Nya.

Adalah tidak mungkin dasar kesalehan seseorang itu berdasarkan ilmunya saja. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berbicara mengenai hal ini: "Jika kita berasumsi bahwa bangunan dasar kesalehan dan keutamaan seseorang ialah pada ilmunya saja, maka kita pasti akan menganggap dusta terhadap para Nabi yang adalah orang-orang berilmu semuanya, *والعياد بالله*, hal demikian karena para penentang nabi-nabi umumnya ialah golongan ulama (para cendekiawan atau tokoh-tokoh agama). Para ulama yang terkenal menentang para nabi di zamannya. Para ulama semacam itu, yang menganggap dirinya cendekiawan besar juga menentang Hadhrat Masih Mau'ud as sampai-sampai Maulwi Muhammad Husain Batalwi menulis tentang Hadhrat Masih Mau'ud as dengan penuh penghinaan sebagai 'Munsiy Ghulam Ahmad' (Munsiy, gelar atau sebutan untuk juru tulis, ed.). Itu artinya beliau hanyalah selevel juru tulis atau editor yang hanya bisa menulis sebanyak beberapa baris saja, namun bukan orang yang cendikia. Ia (Husain Batalwi) dengan suka cita menulis hal ini bahwa ia menuliskan mengenai Hadhrat Masih Mau'ud as yang menurutnya hanya seorang juru tulis atau redaktur majalah saja."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* kemudian mengatakan: "Pada waktu umur saya masih anak-anak, Hadhrat Maulwi Sayyid Muhammad Ahsan Amrohi berkata di sebuah pertemuan, 'Maulwi Muhammad Husain Batalwi telah menulis mengenai diri saya

bahwa saya adalah seorang Maulwi sementara ia menulis mengenai Hudhur as hanya sebagai seorang juru tulis atau editor saja.' Kendatipun saya masih kanak-kanak, itu telah menyakiti hati saya kenapa beliau menyampaikan hal seperti itu di sebuah pertemuan? Itu masih saya sesalkan. Seorang beriman harus dapat memilih kata-kata yang tepat dan terhormat, atau tidak perlu bagi mereka menceritakan hal-hal yang telah disebutkan tadi."

Selanjutnya sekarang kita akan menyimak bagaimana taraf keteguhan Hadhrat Masih Mau'ud as dalam memegang akhlak kejujuran dan kebenaran sesuai riwayat yang diceritakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* yaitu sebagai berikut: Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud as mengirim sebuah parsel (paket) kepada seseorang dan memasukan sebuah surat ke dalam parsel tersebut. Beliau tidak mengetahui bahwa hal ini berlawanan dengan peraturan yang ada. Kasus ini diajukan ke pengadilan dan pengacara Hadhrat Masih Mau'ud as meminta beliau as agar menyangkal telah mengirimkan surat tersebut sepanjang parsel itu belum dibuka di depan seorang saksi. Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan adalah tidak benar berkata demikian dan beliau tidak bersedia mengatakan hal itu meskipun menurut pengacara tersebut konsekuensinya adalah beliau pasti akan dihukum. Selama pengadilan, Hadhrat Masih Mau'ud as dengan sangat jujur mengakui telah memasukan surat ke dalam parsel namun beliau as tidak mengetahui hal itu melanggar peraturan. Jaksa penuntut memberikan pidato panjang yang tidak mengesankan bagi sang hakim. Para akhirnya, hakim tersebut membebaskan Hadhrat Masih Mau'ud dan kasus beliau selesai.

Peristiwa ini sering diceritakan dan memberikan suatu standar kejujuran bagi kita untuk dijaga. Bagaimanapun juga, orang-orang yang tinggal di negara-negara ini berperilaku berlawanan dengan hal ini *yakni* ketika mereka mencari keuntungan dari pemerintah, pada waktu mencari suaka atau dalam kasus-kasus asuransi. Para Ahmadi yang melakukan hal ini

hendaknya merenungkan hal ini karena ketidakjujuran tidaklah tepat bagi para Ahmadi.

Sekarang saya hendak menyebutkan mengenai ruqyah (mantra-mantra) dan jimat-jimat hal mana banyak orang di dunia ini yang cenderung ke arah ini. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra menulis, "Hadhrrat Masih Mau'ud as sering kali bersabda bahwa Hadhrrat Abu Hurairah ra kurang dalam hal *tafaqquh* (pemahaman mendalam tentang agama) dibanding para sahabat lainnya. Mayoritas hadis yang dikutip oleh orang-orang Kristen untuk mendukung pendapat mereka adalah diriwayatkan oleh Hadhrrat Abu Huraira ra yang meriwayatkan hadis tanpa melihat latar belakangnya. Demikian pula ada beberapa riwayat yang dinisbahkan kepada Masih Mau'ud as yang diceritakan tanpa adanya *tafaqquh* dari yang meriwayatkannya. Tertulis bahwa ketika tersisa 1 hari lagi dari batas waktu yang diberikan dalam Nubuatan mengenai kehancuran Abdullah Atham, Hadhrrat Masih Mau'ud as berkata kepada sebagian orang agar membawakan beberapa biji kacang polong dengan jumlah sekian lalu beliau membacakan surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an kemudian membuangnya ke dalam sebuah sumur di luar Qadian."

Mengetahui hal ini, Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra kemudian bertanya secara beruntun kepada yang bertanggungjawab meriwayatkan kisah diatas dan menuliskannya, "Mengapa kisah seperti ini bisa Anda riwayatkan sedangkan kisah ini benar-benar bertentangan dengan apa yang biasa Hadhrrat Masih Mau'ud as amalkan. Seolah-olah beliau as cenderung kepada mantra dan jimat, *والعياذ بالله*?" Setelah ditelusuri, ternyata diketahui ada seseorang yang melihat dalam mimpi demikian. Hadhrrat Masih Mau'ud as berkata, "Anda dapat melihat penggenapannya secara lahiriah apa adanya." Dan penggenapan (penyempurnaan) sebuah mimpi secara apa adanya adalah satu hal, tetapi tindakan secara sengaja karena ingin melakukan hal seperti itu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Di balik penggenapan sebuah mimpi

secara apa adanya, terdapat suatu tujuan khusus, yaitu, supaya Allah menghapus segi-segi buruk dalam mimpi tersebut seperti keinginan melihat mimpi itu. Para ahli tabir mimpi menulis bahwa mimpi merupakan suatu pertanda apa yang akan terjadi, jika apa-apa yang telah dilihat dalam mimpi disempurnakan secara apa adanya, maka dengan izin Allah, sisi negatif/jahat dari mimpi tersebut takkan muncul karena Allah berjanji untuk menyempurnakannya seperti apa yang terlihat dalam mimpi.

Hal ini terbukti contohnya dari beberapa hadis. Ketika Rasulullah saw melihat Suraqa mengenakan gelang emas Kisra dalam suatu kasyaf yang mengindikasikan bahwa Islam akan menang atas Persia. Karena melihat emas di dalam mimpi diartikan sebagai masalah atau kesedihan maka tabir penjelasannya juga dapat berarti bahwa setelah kemenangan atas Persia, orang-orang Persia akan membuat masalah. Oleh karena itu, untuk dapat mencegah terjadinya pengaruh buruk (berbahaya) tersebut, Hadhrat Umar ra mendorong Suraqa untuk menggenapi kasyaf Rasulullah saw dengan mengenakan gelang emas Kisra. [Padahal, dalam Islam, laki-laki Muslim dilarang memakai perhiasan emas]⁵⁰

Suatu kali di tahun 1931, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra memberikan khotbah menasehati Jemaat ini untuk menghindari konflik karena beliau mengatakan bahwa Jemaat ini sudah

⁵⁰ Kisah diatas diriwayatkan oleh imam al-Bukhari (no. hadits 3905) dan Muslim kitab az-Zuhd (no. 75). Suraqah, ahli pencari jejak Quraisy yang ikut sayembara berhadiah besar dari kaum Quraisy untuk menangkap Nabi yang sedang hijrah ke Madinah. Kuda tunggangannya berkali-kali jatuh tiap kali mendekati Nabi yang sedang berjalan bersama Abu Bakr, sahabatnya dan Amir ibn Fuhairah, asisten. Ia berubah pandangan dan berkeyakinan Nabi bukan orang biasa dan beliau akan menang dalam dakwahnya. Ia mendekati Nabi secara bersahabat. Nabi bersabda kepada Suraqah bahwa ia akan mengenakan gelang-gelang dan pakaian kebesaran Kisra (raja) Persia. Apa yang disabdakan oleh Nabi saw terjadi 24 tahun kemudian. Khalifah Umar yang mendapat kiriman harta pasukan Islam, setelah menang perang dengan Persia, mengumpulkan orang-orang dan menyuruh Suraqah mengenakan pakaian kebesaran raja Persia, berikut perhiasan termasuk gelang-gelangnya di hadapan mereka.

memperoleh kematangan. Beliau kemudian memberitahukan ada seseorang yang telah dikeluarkan dari Jemaat kemudian beliau menyampaikan khotbah kedua. Namun pada saat sedang menyampaikan khotbah, ada seseorang yang berdiri seraya bertanya, “Hudhur, siapakah orang yang dikeluarkan dari Jemaat itu?” Sedangkan ada seseorang lain yang memperingatkannya, “Janganlah engkau berbicara pada saat khotbah sedang disampaikan!” Melihat hal ini, Hadhat Mushlih Mau’ud *ra* tersenyum dan kemudian meriwayatkan sebuah kisah: “Setelah matinya Lekh Ram, kediaman Hadhrat Masih Mau’ud *as* dikunjungi oleh seorang superintenden polisi. Ketika melewati pintu masuk, kepalanya terbentur dan dia merasa sakit dan pusing. kepadanya ditawarkan untuk minum susu namun dia menolak, ‘Saya kemari sedang untuk menjalankan tugas. Ke sini untuk meminum susu tentu berlawanan dengan tugas saya.’ Mengenai hal ini, orang yang sama yang bertanya kepada Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengenai siapa yang dikeluarkan dari Jemaat, ia juga yang bertanya kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, ‘Apakah kepala polisi itu berdarah?’ Hadhrat Masih Mau’ud *as* tersenyum dan berkata, ‘Saya tak tahu karena tidak membuka topi polisi itu.’”

Ada sebagian orang yang memiliki kebiasaan mengatakan hal-hal yang tidak perlu. Ringkasnya, berbicara di saat khotbah berlangsung itu dilarang bagi jamaah pendengarnya. Menegur orang agar jangan berbicara ketika khotbah berlangsung juga adalah hal yang salah. Dimungkinkan dan boleh menyampaikan sarannya itu dengan cara isyarat atau menasihati setelah selesai khotbah. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menceritakan sebuah anekdot ketika seseorang datang ke masjid pada waktu shalat berjamaah sedang berlangsung. Orang tersebut mengucapkan salam dengan suara yang keras. Salah seorang makmum yang sedang shalat membalas salamnya. Mendengar hal ini, orang yang berada di sebelahnya yang juga sama-sama sedang ikut shalat berjamaah berkata, “Jangan berbicara ketika sedang shalat. Mengapa kamu menjawab salamnya”

Khotbah Jumat merupakan bagian dari shalat. Jadi berbicara selama khotbah berlangsung adalah tidak dibenarkan. Sang Imam boleh mengatakan sesuatu yang perlu disampaikan, namun jamaah tidak. Adapun dalam shalat, Imam dilarang untuk berbicara (di luar doa shalat). Hendaknya hal ini, yaitu larangan berbicara selama khotbah dan selama shalat ditanamkan di dalam diri anak-anak semenjak usia dini.

Tingkatkan Terus Kemampuan-Kemampuan dalam hal Keimanan, Kuatkanlah Sesama Saudara yang Lebih Lemah

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
30 Januari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

{ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... }

Allah swt. tidak membebani seorang kecuali sesuai dengan kemampuannya..." (2:287)

Allah *Ta'ala* menjelaskan dalam ayat Al-Quran ini bahwa Dia tidak memberikan segala perintah di luar batas kemampuan manusia atau di luar ruang lingkup bakatnya. Dengan demikian,

tanggung jawab untuk melaksanakan segala perintah tersebut adalah jelas. Seorang mukmin tidak dapat mencari-cari alasan bahwa perintah yang ini dan yang itu berada di luar kemampuan saya untuk menjalankannya. Jika seseorang beriman kepada Tuhan, maka merupakan bagian yang penting dalam keimanannya [termasuk juga ia mengimani firman-Nya] bahwa semua hukum yang Dia perintahkan adalah berada dalam kapasitas kemampuan kita. Oleh karena itulah, kita harus berusaha untuk melaksanakannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Termasuk keindahan dari ajaran Islam ialah Allah tidak mengatakan, “Semua ini adalah perintah-Ku. Mau tak mau harus kalian amalkan itu dan kalian harus berdoa mencapai ke tingkat tertinggi miliki, jika tidak, kalian hanya akan dihukum”, tapi Dia mengatakan, “Apa yang penting bagi kalian ialah kalian mengamalkan semua yang Ku-perintahkan sesuai dengan bakat dan kemampuan kalian masing-masing!”

Ketika kita perhatikan, setiap orang berbeda satu sama lain dari segi kemampuan jasmani dan rohaninya serta dari segi ilmu pengetahuan dan kecerdasannya. Dengan demikian, Allah telah membuat segala perintahnya fleksible dalam artian segala perintah tersebut mempunyai standar minimal dan juga standar maksimal pencapaian dari yang seharusnya diamalkan. Hal ini tidak meninggalkan ruang untuk merasa keberatan bahwa Allah telah memberikan seseorang suatu kodrat yang tidak sesuai dengan segala perintah Ilahi. Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa Allah memerintahkan agar mencapai standar yang paling tinggi sedangkan mereka tidak dapat mencapainya karena tidak mempunyai kemampuan jasmani ataupun rohani untuk melakukannya serta juga mempunyai kelemahan-kelemahan lainnya. Dengan menyatakan, لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا “Allah tidak membebani satu jiwa pun di luar kemampuannya...” berarti Allah telah menghapus segala alasan seperti itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa Allah adalah Maha Tinggi dan Maha Suci jauh di atas menempatkan ciptaan-Nya dalam kesulitan untuk mematuhi segala perintah-Nya yang berada di luar kemampuannya. Segala perintah-Nya tidaklah seperti perintah manusia yang bertujuan untuk memperoleh pujian-pujian. Kasih dan sayang Allah terhadap manusia tidak terbatas. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Tuhan, maka ia akan diberikan ganjaran berlipat ganda. Hadhrat Masih Mau'ud as juga bersabda bahwa Syariah didasarkan pada kelembutan bukan kekerasan. Setiap orang akan diperlakukan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dan terlepas dari lemahnya kerohanian, setiap orang telah diberikan batasan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, suatu standar telah ditetapkan bahkan bagi orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Seandainya hal ini tidak ada, maka tidak akan menjadi penting lagi bagi setiap orang untuk beriman dan hanya mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi saja yang harusnya beriman.

Orang-orang memiliki tingkat kecerdasan yang beraneka ragam. Beberapa orang memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang lain. Hal ini dapat terlihat dari hal-hal duniawi, beberapa orang memiliki kemampuan yang tinggi, beberapa yang lainnya biasa-biasa saja dan yang lainnya tertinggal di belakang. Beberapa orang dapat unggul dalam satu profesi tertentu sementara yang lainnya unggul dalam profesi mereka masing-masing. Dalam dunia pendidikan, orang-orang dicondangkan pada berbagai macam mata pelajaran. Ini semua adalah aspek-aspek alami. Semua orang tidaklah sama. Tidaklah Allah menciptakan mereka sama dan tidak pula lingkungan menjadikan mereka sama. Bahkan dengan kesempatan yang sama menjadikan beberapa orang unggul sementara yang lainnya tertinggal di belakang. Berbagai macam faktor di samping kecerdasan juga berperan dalam hal ini. Demikian pula dalam hal keimanan, sebagian orang mengungguli sebagian yang lain.

Dapat diharapkan agar setiap orang akan beriman namun tidaklah mungkin bagi mereka untuk dapat memiliki tingkat keimanan dan pengamalan yang sama. Allah sungguh menanyakan mengapa orang-orang tidak beriman, namun Al-Quran tidak menuntut mengapa orang-orang mukmin tidak memiliki standar seperti Hadhrat Abu Bakar ra dan Hadhrat Umar ra.⁵¹

Suatu hadis meriwayatkan bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw mengenai Islam. kepadanya dikatakan bahwa shalat lima waktu adalah wajib. Ia bertanya apakah ada shalat yang lainnya. Rasulullah saw menjawab tidak namun kalau mau, ia dapat melaksanakan shalat nafal. kepadanya dikatakan bahwa berpuasa selama satu bulan adalah wajib. Ia bertanya apakah ada puasa wajib lainnya? Rasulullah saw menjawab tidak namun kalau mau, ia dapat menunaikan puasa nafal. Kemudian Rasulullah saw mengatakan padanya tentang zakat. Ia bertanya apakah ada zakat jenis lainnya? Rasulullah saw menjawab tidak namun memberikan sedekah sungguh berfaedah. Orang ini kemudian pergi seraya bersumpah kepada Allah *Ta'ala* bahwa ia akan melakukannya tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang

⁵¹ Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan berkata hadits hasan shahih, dan ad-Darimi, al-Hakim dan al-Baihaqi, semua riwayat itu dari Umar radhiallahu 'anhu.

Dari Umar ra berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada kita untuk bersedekah, dan hal itu sangat bertepatan sekali dengan adanya hartaku, lalu saya bergumam, 'Hari ini saya pasti melampau Abu Bakar ra apabila saya mendahuluinya suatu saat nanti,' lalu saya menginfakkan setengah dari hartaku, maka Rasulullah saw bersabda, 'Tidaklah ada yang engkau sisakan buat keluargamu?' Saya menjawab, 'Saya telah menyisakan buat mereka semisal harta itu (setengah lagi)' kemudian Abu Bakar menginfakkan seluruh hartanya, lalu Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Abu Bakar, tidaklah ada yang engkau sisakan buat keluargamu?' Dia menjawab, 'Saya telah menyisakan Allah dan Rasul-Nya buat mereka,' saya berkata, 'Demi Allah, saya tidak akan mampu melampauinya untuk mencapai keutamaan, selamanya'."

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ ، يَقُولُ : أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَصَدَّقَ ، وَوَأَقِفَ ذَلِكَ مَا لَا عِنْدِي ، فَقُلْتُ : الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ ، إِنَّ سَبِقْتَهُ يَوْمًا ، فَحَنَنْتَ بِنِصْفِ مَالِي ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " ، قُلْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ لَهُ : " يَا أَبَا بَكْرٍ ، مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ " قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَقُلْتُ : لَا أَسْأَلُكَ عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا .

dikatakan tadi. Rasulullah saw menjawab jika orang ini berkata benar maka ia akan berhasil.⁵²

Memang, orang-orang tidak diminta untuk mencapai standar Hadhrat Abu Bakar ra dan Hadhrat Umar ra namun dijelaskan bahwa ibadah nafal akan memberikan ganjaran dan juga melengkapi kekurangan-kekurangan dalam memenuhi apa yang diwajibkan. Orang-orang memiliki kapasitas dan kemampuan yang beraneka ragam. Oleh karena itu juga diperlukan persyaratan yang beraneka ragam pula. Apa yang telah diperintahkan adalah hendaknya setiap orang berusaha untuk mencapai level terbaik mereka masing-masing dan tidak ada satu pun orang yang merasa susah dalam proses ini.

Hadhrot Masih Mau'ud as bersabda bahwa Allah tidak meminta orang-orang untuk menerima sesuatu yang berada di luar kemampuannya sehingga menjadikan segala perintah-Nya sulit untuk dilaksanakan. Hendaknya menjadi sangat jelas bahwa Allah mengetahui keadaan di dalam relung hati kita dan tidak ada alasan seperti karena kurangnya ilmu pengetahuan dan kurangnya kemampuan akan disampaikan ke hadapan Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa memperhatikan bahwa kita harus menguji keyakinan dan amalan kita. Standar dasar mendirikan shalat lima waktu telah ditetapkan dan orang-orang diminta untuk mendirikan shalat lima waktu ini secara berjamaah. Puasa juga wajib dan zakat juga wajib sesuai dengan kekayaan yang dimiliki seseorang. Ini adalah standar dasar yang hendaknya diujikan terhadap dirinya.

Banyak orang di antara kita bahkan tidak mendirikan shalat lima waktu secara tepat. Adalah wajib bagi kaum pria untuk mendirikannya secara berjamaah. Kita sungguh tidak dapat

⁵² Shahih Muslim, Kitab tentang keimanan.

يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ خَمْسٌ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطُوعَ، وَصِيَامَهُ شَهْرَ رَمَضَانَ. فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطُوعَ. وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ الزَّكَاةَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطُوعَ. قَالَ فَأَذْبَرَ الرَّجُلَ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَفْلَحَ إِنْ صَدَّقَ. (صحيح مسلم، كتاب الإيمان)

menipu Tuhan. Karena kita selalu mengusahakan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan duniawi kita, maka hendaknya pula kita mengusahakan yang terbaik untuk masalah-masalah ukhrawi dan hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan kita. Orang-orang yang lemah masih memerlukan bantuan sedangkan mereka yang memiliki kemampuan terus maju ke depan. Hendaknya seseorang tidak begitu saja menyerah dengan dalih terbatasnya kemampuan. Hukum dunia dapat memberikan tekanan melebihi kapasitas seseorang namun hal ini tidak terjadi pada urusan keimanan. Setelah menetapkan standar-standar dasar ini, maka hendaknya tidak ada lagi keraguan bahwa seseorang dibebani dengan sesuatu yang melampaui kapasitas mereka. Bagaimanapun juga, diperlukan bantuan untuk memahami masalah-masalah tertentu, sebagaimana halnya para siswa yang kurang cerdas berusaha untuk mendapatkan bantuan dari guru-guru mereka. Dan jika para guru mereka tidak menolong mereka, maka siswa-siswa itu akan tertinggal di belakang dan guru-guru yang tidak mau menolong itu tidak menjalankan kewajiban mereka dan sungguh melanggar kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Perhatian para guru rohani, mubaligh dan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan juga ditarik ke arah ini bahwa jika Allah telah meninggikan kemampuan mereka, maka hendaknya mereka menggunakan kemampuan mereka dengan benar dan menolong orang-orang untuk meningkatkan kemampuan mereka yang kurang terasah. Ini akan menjadi suatu bentuk rasa syukur atas kemampuan yang telah diberikan.

Para mubaligh dan waqf zindegı yang memiliki pengetahuan keimanan hendaknya melakukan usaha yang khusus untuk menolong orang-orang dan mengangkat mereka dari tingkat yang rendah. Hal ini tidak hanya akan meninggikan keimanan serta keyakinan mereka, namun juga menjadi sumber kemajuan jemaat. Allah telah berfirman kepada para mubaligh bahwa kapasitas mereka telah ditingkatkan karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki oleh karena itu hendaknya

mereka menolong untuk meninggikan kapasitas saudara-saudara mereka. Allah *Ta'ala* menyatakan: **وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ** “Hendaklah ada diantaramu segolongan yang mengajak *manusia* kepada kebajikan...” (3:105) Kita mempunyai beberapa Jamiah di seluruh dunia yang menghasilkan para mubaligh. Mubaligh-mubaligh ini hendaknya melihat Tarbiyat jemaat selain juga melakukan tabligh dan perdebatan. Hendaknya mereka secara terus-menerus terlibat dalam tugas ini serta juga melatih kerohanian kita.

Beberapa mubaligh yang berpengalaman berkata bahwa mereka melaksanakan dengan cepat apapun tugas yang diberikan. Namun ini adalah alasan semata. Beberapa diantaranya memberikan perhatian lebih kepada urusan rumah tangga mereka sendiri daripada tugas mereka sementara lainnya menghabiskan banyak waktu untuk diri mereka sendiri. Meskipun yang melakukannya hanya beberapa orang saja, namun dalam jemaat ini nampak sekali orang-orang yang seperti ini. Mereka menghabiskan 3 hari seminggu berkeliling di toko-toko. Hal ini tidak hanya tentang mereka yang baru.

Mayoritas mubaligh memiliki kesadaran bagaimana mereka seharusnya menggunakan waktu mereka. Mereka yang berpengalaman hendaknya memberikan perhatian untuk menggunakan kemampuan mereka yang telah meningkat secara benar. Mereka hendaknya menggunakan kemampuan mereka seperti para guru yang baik.

Allah mengetahui bahwa beragam orang diperlukan agar dunia ini dapat berjalan. Oleh karena itu, Dia berfirman bahwa beberapa dari mereka hendaknya mengajak yang lain kepada kebaikan. Para Waqfeen Zindegi mengabdikan hidup mereka demi tujuan ini dan melakukannya atas kemauan mereka sendiri. Mereka hendaknya memenuhinya. Adalah benar bahwa setiap orang tidaklah sama dalam mempelajari dan juga menyampaikan ilmu pengetahuan dan setiap orang juga tidak sama dalam meraih

faedah daripada yang lain. Bagaimanapun juga, usaha hendaknya selalu diupayakan untuk menggunakan kemampuannya agar meraih standar yang berkualitas. Jika setiap orang mengikuti prinsip ini, maka saudara-saudara kita yang lemah akan memperoleh faedah dan standar jemaat juga akan meningkat.

Para anggota jemaat memilih pengurus-pengurus jemaat karena menganggap mereka memiliki kapasitas, ilmu pengetahuan dan kearifan yang lebih baik. Paling tidak, hal inilah yang hendaknya menjadi *mind-set* (pola pikir) mereka yang memilih para pengurus jemaat tersebut. Ini adalah standar mendasar untuk memilih seorang pengurus dan hendaknya tidak begitu saja memilih seorang pengurus untuk urusan kantor. Juga merupakan tugas para pengurus untuk mengangkat standar pendidikan dan keagamaan jemaat. Bersama dengan ketua dan sekretaris tarbiyyat, hendaknya seluruh anggota majelis amila berhati-hati dalam bersikap sebagai teladan. Hendaknya mendengarkan khotbah dan daras serta menghadiri berbagai program Jemaat demi peningkatan kerohanian.

Ketika jalsah dan berbagai khotbah telah disampaikan, maka merupakan tugas para mubaligh dan para pengurus serta majelis amila untuk secara rutin mengingatkan yang lain. Beberapa mubaligh bekerja sangat luar biasa dalam hal ini. Mereka memberikan beberapa catatan penting berdasarkan khotbah dan mengambil beberapa poin atau yang lainnya dari khotbah itu kemudian memaparkannya. Orang-orang memberikan respon positif dan berkata bahwa mereka mengetahui bagaimana cara yang benar untuk mengamalkannya dan rasa malas mereka menjadi terhapus. Akan menjadi salah jika para pengurus merasa cukup dengan hanya telah membacakan intisari dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as kepada orang-orang atau mereka merasa bahwa orang-orang telah mendengar khotbah saya (Hudhur atba) jadi mereka tidak perlu lagi untuk diingatkan kembali. Bahkan jika mereka merasa ragu untuk menasehati orang-orang seraya berpikir jika perkataan khalifath saja tidak

berpengaruh terhadap mereka, lalu nasehat apa lagi yang harus disampaikan, maka pikiran demikian pun juga salah.

Beberapa orang tidak memahami apa yang sedang disampaikan walaupun saya (Hudhur) telah berusaha untuk menguraikan sabda-sabda Masih Mau'ud dengan bahasa yang mudah dipahami namun beberapa orang masih tidak dapat memahaminya atau bahkan salah memahaminya. Oleh karena itu, jika berbagai perkara ini dijelaskan dalam suatu cara yang sederhana untuk dipahami, barulah orang-orang akan mengerti apa yang sedang disampaikan. Memberikan bantuan sangat diperlukan dan mereka yang telah diberikan tanggung jawab tersebut hendaknya berupaya untuk menolong yang lain. Mereka yang mengabdikan hidup mereka untuk agama dan mereka yang telah diberikan tanggung jawab hendaknya memberikan pertolongan kepada orang-orang yang masih lemah.

Shalat berjamaah adalah wajib badi kaum pria. Jika mereka yang datang ke masjid secara dawam menolong yang lainnya, maka banyak hal yang dapat meningkat. Hadhrat Muslih Mau'ud ra bersabda bahwa suatu kali beliau datang untuk melaksanakan shalat Isya dan melihat hanya ada dua shaf. Beliau menyarankan orang-orang untuk mengajak tetangga-tetangga mereka pada shalat-shalat berikutnya. Jumlah makmum mulai bertambah dari hari ke hari. Sungguh mengingatkan kembali akan membuat kapasitas seseorang menjadi semakin baik. Jika orang-orang yang secara dawam datang ke masjid untuk shalat membawa serta kenalan dan teman mereka maka banyak hal yang dapat meningkat. Seorang Ahmadi dari Gillingham berkata bahwa temannya memanggilnya sebelum shalat subuh dan mengatakannya bahwa ia akan menjemputnya 10 menit lagi. Jika orang-orang senantiasa saling menolong dengan cara seperti ini maka jumlah kehadiran di masjid dapat bertambah.

Hendaknya khotbah-khotbah (Hudhur) didengarkan dengan penuh perhatian namun beberapa orang terkantuk-kantuk selama khotbah disampaikan sedangkan yang lainnya tertidur dan

bersandar pada orang di sebelahnya. Kemudian ada orang yang sulit mendengar, beberapa orang tidak dapat memperoleh makna apa yang sedang disampaikan sedangkan yang lainnya sedang memikirkan hal yang lain. Apa dampak dari khotbah yang disampaikan terhadap mereka! Mengingatkan kembali diperlukan bagi orang-orang seperti ini karena hal ini pasti akan meningkatkan kapasitas seseorang.

Dalam Islam, semua orang mukmin diperintahkan untuk mengajak yang lain ketika mereka bergerak maju ke depan. Ini tidak hanya tugas para mubaligh dan para pengurus. Mereka yang tinggal di dekat masjid hendaknya mencoba menarik perhatian para tetangganya untuk datang ke masjid sehingga dengan cara ini jumlah kehadiran dapat meningkat. Juga merupakan semangat sejati persaudaraan Islam bahwa kita menarik perhatian orang lain terhadap kewajiban mereka dan mengajak mereka yang masih lemah seraya meningkatkan kualitas mereka. Suatu hadis juga meriwayatkan bahwa seseorang yang mengajak yang lain untuk melakukan suatu kebaikan akan mendapatkan ganjaran yang sama dengan orang yang melakukan kebaikan itu. [Sunan at-Tirmidzi, abwab al-'ilmi (bab-bab mengenai keilmuan), bab ma ja-a ad-dallu 'alal khairi ka fai'ili (bab penunjuk kebaikan seperti pelakunya), nomor 2670. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَسْتَحْمِلُهُ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُ مَا يَتَّحِمُهُ فَدَلَّهُ عَلَى آخَرَ فَحَمَلَهُ. [اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: «إِنَّ الدَّالَّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ».

Orang-orang di antara kita tidak hanya menjadikan diri mereka aktif dan cekatan dalam hal pengkhidmatan agama lalu merasa itu cukup, melainkan hendaknya juga membuat yang lain menjadi aktif dan cekatan. Hendaknya kita menolong yang lain untuk meninggikan kapasitas mereka serta juga meningkatkan kapasitas kita sendiri dengan berpikir bahwa kita tidak akan tetap diam di tempat. Dengan memberikan sarana kepada yang lain untuk melakukan kebaikan, maka kita juga akan meraih kebaikan yang berlipat ganda dari Allah bagi diri kita dan hal ini akan menciptakan perubahan yang besar di dalam kemajuan Jemaat.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita taufik untuk meningkatkan daya dan kompetensi kita secara dawam dan membuat kita mewarisi karunia-karunianya senantiasa. Aamiin.

Hari ini saya juga hendak menyalatkan dua shalat jenazah ghaib, pertama: السيدة جنان عناني Ny. Jinan Aani dari Suriah yang tinggal di Turki. Beliau meninggal pada tanggal 23 Januari di umur 57 tahun. إنا لله وإنا إليه راجعون '*Inna lillahi wa inna ilahi roji'un.*' - "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali." Beliau lahir pada 11 Januari 1958. Sebelum menerima Ahmadiyah, almarhumah berpikir bahwa dunia ini adalah sementara dan beliau harus lebih dekat dengan Tuhan lagi. Beliau mulai mempelajari berbagai *madzhab* (keyakinan). Beliau berpindah-pindah keyakinan yang berbeda.

Bukan hanya mempelajari saja, beliau selalu berdoa dengan penuh keperihan agar Tuhan membimbingnya kearah kebenaran. Sampai akhirnya pada tahun 1994, matanya menonton saluran televisi kita, MTA, lalu beliau menyukai sekali program berbahasa Arab '*Liqq ma'al Arab*'. Pertama kali menyaksikan program ini, beliau saksikan dengan tenang dan merasa yakin. Selanjutnya, beliau kemudian mengirim surat berisi pertanyaan-pertanyaan kepada Khalifah keempat semoga Allah merahmatinya. Hudhur IV rha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di program '*Liqq ma'al Arab*' tersebut perihal mana almarhumah sangat takjub dengan jawaban-jawabannya. Beliau mengumumkan baiatnya kepada suaminya pada tahun 1995. Putrinya bersama beliau dalam hal ini. Ayahanda beliau menentanginya dengan keras. Sementara suami dan putra-putranya yang lain bergabung dengan Ahmadiyah setelah sangat terkesan dengan kebaikan dan ketakwaan almarhumah serta kebaikan akhlak dan amal perbuatannya.

Tuhan merahmatinya dengan tabiatnya yang sederhana, moral yang baik, tulus, hati yang lembut, dan ketekunan untuk Tahajud. Suka menolong dan memperlakukan anak-anak dan orang dewasa dengan penuh kecintaan. Beliau telah memainkan peran penting di Suriah dan Turki dalam tarbiyat Lajnah Imaillah dan anak-anak. Beliau mengajarkan mereka Nizam Jemaat dan menyintai Khalifah, serta mencerahkan hati mereka untuk senantiasa berpegang teguh dengan Khilafat. Dalam waktu lama memegang posisi sebagai ketua LI di sebuah kota di Suriah. Setelah pindah ke Turki, beliau juga menjadi ketua LI di kota Iskanderun. Beliau

terus melakukan tugasnya dalam posisi ini dalam cora yang terbaik hingga saat-saat terakhir hidupnya. Beliau meninggalkan suami, dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yang semuanya Ahmadi mukhlis, dengan karunia Allah. Almarhumah ikut serta dalam Nizam al-Washiyat, tetapi beberapa perhitungan candah beliau hilang karena kondisi sulit di Suriah [perang saudara], dan penyelesaian wasiatnya sedang dalam proses, dan memerintahkan Kantor Wasiyat untuk menerima wasiatnya.

Putra almarhumah, Tn. Ali Jaber menulis, "Ibu saya tekun dan rajin shalat tahajjud, dan beliau selalu mendesak keluarganya untuk melakukan hal itu, kata beliau, 'Kalian harus mengganti kelezatan tidur di tempat tidur kalian dengan bangun untuk shalat tahajjud supaya kalian membuktikan kepada Allah bahwa ibadah itu lebih penting daripada kesenangan hidup.' Beliau juga mengatakan, 'Menyatakan kecintaan kepada Allah dengan cara mempersiapkan diri untuk shalat dengan wudhu dan duduk dengan sabar menunggu adzan untuk shalat, seolah-olah engkau sedang menunggu janji dengan yang paling engkau cintai.'

Mr Mohammad Sharif dari Turki menulis, "Pembicaraan almarhumah penuh dengan cinta terhadap Rasulullah saw dan cinta bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as*, juga untuk Khalifah dan Khilafat meninggalkan kesan yang mendalam dan pasti dalam jiwa. Ini adalah topik pembicaraannya manakala duduk bersamanya. Harapannya agar kita menyangka bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* seolah-olah sedang beserta kita. Beliau menghubungkan setiap topik atau pembicaraan sehari-hari dengan topik ayat Alquran atau sabda Nabi, saw, atau kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud *as*."

Ms. Fatima Juma menulis, "Sejak saya baiat, almarhumah senantiasa memperhatikan saya dan tidak pernah melupakan saya. Ketika beliau melihat seorang anak membaca Alquran atau *qashidah* (puisi) Hadhrat Masih Mau'ud *as*, beliau mendorong (menyemangatnya) dan membawakan hadiah baginya. Pada kunjungan terakhir kami saat rawat inapnya di rumah sakit, beliau mengatakan, 'Anda harus mengikuti khalifah Allah, نصره الله (semoga Allah memenangkannya) dalam keadaan apapun.'" Semoga Allah meninggikan derajat almarhumah dan memberi taufik kepada keturunannya untuk berpegang teguh dalam Jemaat Ahmadiyah dan menjadikan mereka berpegang teguh dengan Islam

hakiki serta senantiasa menjadi pelayan-pelayannya selamanya sebagaimana harapan dan cita-cita beliau beliau. Amin

Jenazah kedua: Ny. Habiba dari Meksiko, meninggal pada tanggal 19 Januari. Beliau berumur lebih dari 100 tahun dan masuk Ahmadiyah pada bulan Juni 2014. *إنا لله وإنا إليه راجعون* 'Inna lillahi wa inna ilahi roji'un.' - "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali." Beliau bergabung dengan komunitas Muslim Ahmadiyah pada bulan Juni 2014. Ia masuk Islam di usia tua, belajar shalat kemudian tekun dan rajin untuk menunaikannya, dengan karunia Allah. Beliau orang yang banyak berdoa, banyak berdzikir kepada Allah, baik dan salehah. Beliau shalat zhuhur menjelang wafatnya kemudian berpulang ke rahmatullah saat sedang berdzikir kepada Allah. Beliau lahir di sebuah keluarga Katolik di desa Zaktzu di negara bagian Chiapa, Meksiko. Ayahnya adalah seorang pastor Katolik terkenal di wilayah itu. Ayahnya berpindah keyakinan dari Gereja Katolik dan bergabung dengan Gereja Protestan. Ayahnya dibunuh karena permusuhan agama pada tahun 1981. Suami almarhumah diangkat sebagai pendeta menggantikan ayah almarhumah. Pada tahun 1996, cucu almarhumah, Tn. Imam Ibrahim, masuk Islam dan sebagai akibat dari dakwahnya, suami almarhumah masuk Islam dan sebagian besar keluarganya juga masuk kedalam Islam dan Ahmadiyah, dan sekarang semua cucu almarhumah adalah Muslim Ahmadi. Semoga Allah meninggikan derajat almarhumah dan memberi taufik kepada keturunannya untuk berpegang teguh dalam Jemaat Ahmadiyah dan senantiasa mengikuti langkah-langkah beliau. Amin